



**HUBUNGAN ANTARA *TRANSFER PRICING* DAN *SALES GROWTH*
DENGAN *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2019-2023)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun Oleh

IMELDA PANGESTIKA

C1C021180

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JAMBI

TAHUN 2025

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi SI Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

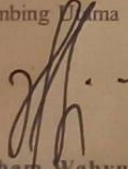
Nama : Imelda Pangestika
Nomor Mahasiswa : C1C021180
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Hubungan antara *Transfer pricing* dan *Sales growth* dengan *Tax avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)

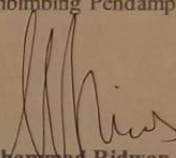
Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam ujian komprehensif dan skripsi pada tanggal dibawah ini.

Jambi, Juli 2025

Pembimbing Utama

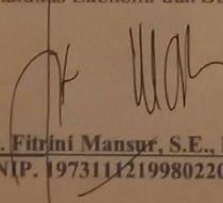
Pembimbing Pendamping


Dr. Ilham Wahyudi, S.E., M.Si.
NIP. 197510192003121002


Muhammad Ridwan, S.E., M.Sc
NIP. 198209242006041002

Mengetahui,

Ketua Program Studi SI Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Dr. Fitriani Mansur, S.E., M.Si.
NIP. 197311121998022002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji dalam Ujian Komprehensif dan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada:

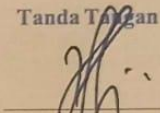
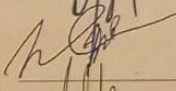
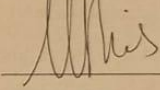
Hari : Rabu

Tanggal : 02 Juli 2025

Jam : 11.30 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Ujian Sidang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

PANITIA PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Dr. Ilham Wahyudi, S.E., M.Si.	
Penguji Utama	Dr. Wiralestari, S.E., M.Si.	
Sekretaris	Muhammad Ridwan, S.E., M.Sc	

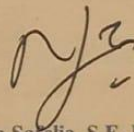
Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jambi



Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si
NIP. 196603011990032002

Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Nela Safelia, S.E., M.Si.,
NIP. 198007082005012005

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imelda Pangestika
Nomor Mahasiswa : C1C021180
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : **Hubungan antara *Transfer pricing* dan *Sales growth* dengan *Tax avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain. Semua petikan yang terdapat pada skripsi ini merupakan kutipan faktual dan jelas sumbernya.
2. Bila dikemudian hari didapat ketidaksesuaian sebagaimana pada poin (1) diatas, maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar keserjanaan yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Juli 2025



Imelda Pangestika
NIM. C1C021180

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Hubungan antara *Transfer pricing* dan *Sales growth* dengan *Tax avoidance* pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

Selama proses pendidikan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa arahan, bimbingan, serta dukungan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Jambi
2. Ibu Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
3. Ibu Dr. Nela Safelia, S.E., M.Si. selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
4. Bapak Riski Hernando, S.E., M.Sc. selaku sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
5. Ibu Dr. Fitriani Mansur, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
6. Bapak Dr. Ilham Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang bersedia meluangkan waktu dan membimbing dengan sangat baik, dengan memberikan arahan-arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Muhammad Ridwan, S.E., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan motivasi, arahan, bimbingan, serta kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Ibu Dr. Wiralestari, S.E., M.Si. selaku ketua penguji yang telah memberikan bantuan motivasi, arahan, masukan, dan saran kepada peneliti.
9. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi khususnya Jurusan Akuntansi yang berjasa mendidik peneliti. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Suratno Ibu Theresiyani. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
11. Untuk kedua adikku, Dinara Safina dan Yudha Sheva Adhirajasa. Terima kasih telah memberikan dukungan, hiburan dan semangat selama penulis mengerjakan skripsi.
12. Teman perjuangan dan partner penulis, Indira, Padila, Melly, Shefira, Naya, Deau, Zahra, Elsa, dan Dean yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama Pendidikan.
13. Kepada seluruh teman-teman dan kerabat penulis yang selalu memberikan semangat dan ikut berperan dalam penulisan skripsi ini.
14. Dan terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih Imelda Pangestika sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak pernah mau memutuskan untuk menyerah. *Good job, you worked hard*, Imelda!

Jambi, Juli 2025

Imelda Pangestika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara *Transfer pricing* dan *Sales growth* dengan *Tax avoidance* pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Populasi pada penelitian ini sebanyak 66 perusahaan dan sampel sebanyak 54 perusahaan dengan kurun waktu 5 tahun. teknik pengambilan yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews 12 untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Hasil penelitian ini adalah variabel *Transfer pricing* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*, sedangkan variabel *Sales growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Hasil analisis regresi secara simultan diperoleh bahwa *Transfer pricing* dan *Sales growth* secara bersama-sama mempengaruhi *Tax avoidance*.

Kata kunci: *Transfer pricing, Sales growth, Tax avoidance*

ABSTRACT

This study aims to determine the Relationship between Transfer pricing and Sales growth with Tax avoidance in Energy Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. The population in this study was 66 companies and a sample of 54 companies with a period of 5 years. The sampling technique used was purposive sampling. The data used are secondary data and the method used is panel data regression analysis with the help of the Eviews 9 program to obtain a comprehensive picture of the relationship between one variable and another. The results of this study are that the Transfer pricing variable has no effect on Tax avoidance, while the Sales growth variable has an effect on Tax avoidance. The results of the simultaneous regression analysis showed that Transfer pricing and Sales growth together affect Tax avoidance.

Keywords: Transfer pricing, Sales growth, Tax avoidance

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Agensi.....	8
2.1.2 Pajak.....	10
2.1.3 <i>Tax avoidance</i>	11
2.1.4 <i>Transfer pricing</i>	14
2.1.5 <i>Sales growth</i>	16
2.2 Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Pemikiran.....	21
2.3.1 Hubungan antara <i>Transfer pricing</i> dan <i>Sales growth</i> dengan <i>Tax avoidance</i>	21
2.3.2 Hubungan antara <i>Transfer pricing</i> Dengan <i>Tax avoidance</i>	22
2.3.3 Hubungan <i>Sales growth</i> Dengan <i>Tax avoidance</i>	23
2.4 Model Penelitian	24

2.5	Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN		26
3.1	Subjek dan Objek Penelitian	26
3.2	Jenis Penelitian.....	26
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	26
3.4	Populasi dan Sampel	27
3.5	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.5.1.	Variabel Penelitian	28
3.5.2.	Definisi Operasional	29
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.7	Metode Analisis	30
3.7.1	Uji Statistik Deskriptif	31
3.7.2	Model Regresi Data Panel.....	31
3.7.3	Uji Pemilihan Model.....	32
3.7.4	Uji Asumsi Klasik	34
3.7.5	Persamaan Regresi Data Panel.....	37
3.7.6	Uji Hipotesis	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	39
4.2	Hasil Analisis Data.....	40
4.2.1	Uji Statistik Deskriptif	40
4.2.2	Estimasi Model Regresi Data Panel.....	41
4.2.3	Uji Pemilihan Model.....	44
4.2.4	Uji Asumsi Klasik	46
4.2.5	Persamaan Regresi Data Panel.....	48
4.2.6	Uji Hipotesis	49
4.3	Pembahasan.....	51
4.3.1	Hubungan antara <i>Transfer pricing</i> dan <i>Sales growth</i> dengan <i>Tax avoidance</i>	51
4.3.2	Hubungan antara <i>Transfer pricing</i> dengan <i>Tax avoidance</i>	52
4.3.3	Hubungan antara <i>Sales growth</i> dengan <i>Tax avoidance</i>	54

BAB V PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran.....	57
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata ETR Perusahaan Energi 2019-2023.....	3
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fenomena <i>Transfer pricing</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Perusahaan Energi 2019-2023	5
Tabel 1.2 Fenomena <i>Sales growth</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Perusahaan Energi 2019-2023	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	27
Tabel 3.2 Definisi Operasional.....	29
Tabel 4.1 Tahapan Seleksi Pengambilan Sampel.....	39
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	40
Tabel 4.3 Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>	42
Tabel 4.4 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	42
Tabel 4.5 Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i>	43
Tabel 4.6 Uji Chow	44
Tabel 4.7 Uji Hausman.....	45
Tabel 4.8 Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	46
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas.....	47
Tabel 4.11 Hasil Uji F	50
Tabel 4.12 Hasil Uji t	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Penelitian	63
Lampiran 2 Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	65
Lampiran 3 Perhitungan <i>Transfer Pricing</i>	72
Lampiran 4 Perhitungan Sales Growth	80
Lampiran 5 Tabulasi Data	88
Lampiran 6 Hasil <i>Output</i> Eviews	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari berkembangnya infrastruktur serta pendapatan yang dimiliki oleh negara, yang menjadikan Indonesia sebagai satu negara yang berkembang masih terus melaksanakan pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan negara dapat diperoleh dari penjualan Sumber Daya Alam (SDA), keuntungan dari badan usaha milik negara, serta sektor pajak. Sumber pendapatan pajak merupakan kontributor terbesar hingga saat ini. Menteri Keuangan mencatat bahwa pendapatan negara terdiri dari penerimaan perpajakan sebesar Rp1.545,3 triliun (86,5% dari target APBN tahun 2019) (sumber: kemenkeu.go.id). Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sektor pajak memegang peran penting sebagai sumber penerimaan negara terbesar dan meningkat secara konsisten setiap tahun.

Pajak menjadi tulang punggung pendapatan pemerintah, mendukung berbagai program pembangunan dan layanan. Selain itu, pajak juga berfungsi sebagai instrumen pengaturan ekonomi yang dapat mengendalikan inflasi dan mendistribusikan kekayaan secara adil. Dengan demikian, pajak menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan dan kemajuan suatu negara, serta mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Berdasarkan UU RI No. 36 tahun 2008, pemerintah telah menetapkan bahwa penghasilan yang dikenakan pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri serta bentuk usaha tetap dikenakan tarif pajak sebesar 28%. Ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2009, kemudian tarif pajak tersebut diturunkan menjadi 25% mulai 1 Januari 2010. Penurunan tarif pajak adalah salah satu cara yang ditempuh pemerintah dengan harapan agar para pelaku usaha (wajib pajak) dapat patuh dalam membayar pajaknya. Setelah itu, terjadi perubahan kembali terkait dengan tarif pajak tersebut, yang dibuat melalui peraturan PP No. 30 Tahun 2020 (Putra dkk., 2024).

Pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan penghasilan melalui pajak, yang sering kali berlawanan dengan kepentingan perusahaan sebagai wajib pajak. Pajak dipandang sebagai sebuah kewajiban bagi perusahaan sehingga mengurangi pendapatan mereka. Terdapat perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan, yang mendorong perusahaan untuk mencari berbagai cara, strategi, atau teknik dalam mengelola kewajiban pajak yang harus mereka bayar kepada negara. Untuk mengurangi kewajiban pajaknya, sejumlah perusahaan umumnya akan berusaha melalui cara penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Sari & Kurniato, 2022).

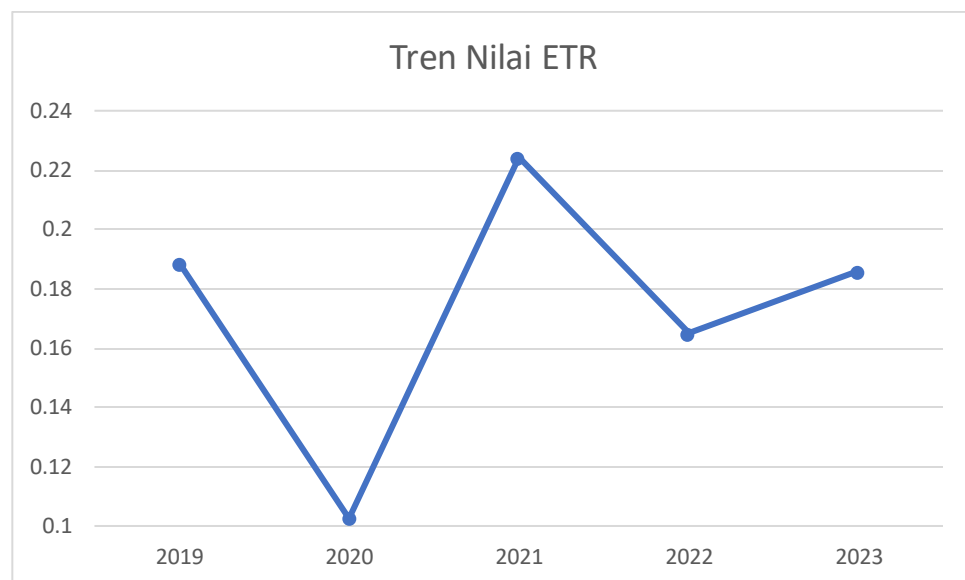
Transfer pricing adalah salah satu elemen yang dapat memengaruhi *tax avoidance*. Harga transfer ialah persetujuan antara anggota yang saling berhubungan terkait barang dan jasa, dimana biaya tarif yang diterapkan antar negara menjadi lebih rendah akibat perbedaan tarif pajak yang diterapkan setiap negara, sehingga bisa mengurangi kewajiban pajak sebagai usaha untuk meningkatkan keuntungan dengan tetap mematuhi undang-undang pajak yang berlaku dengan cara menjalankan *tax avoidance*. Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor: PER-32/PJ/2011, dijelaskan bahwa penetapan harga antar perusahaan adalah penentuan harga dalam negosiasi antara golongan yang memiliki hubungan istimewa. Meningkatnya transaksi lintas batas oleh perusahaan multinasional diduga melibatkan praktik penghindaran pajak. Di perusahaan semacam itu, insentif untuk menghindari pajak semakin besar, dan mereka dapat memanfaatkan celah hukum untuk melakukannya dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak antarnegara (Sari dkk., 2020).

Faktor lainnya yang memengaruhi penghindaran pajak ialah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan bagaimana transformasi penjualan dalam laporan keuangan tahun demi tahun yang bisa menggambarkan peluang perusahaan pada laporan perusahaan serta keuntungan di masa depan. Ketika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat, maka perusahaan akan memperoleh profit yang lebih banyak, sehingga berakibat pada peningkatan jumlah kewajiban pajak. Tentu saja, masalah tersebut dapat mendesak perusahaan agar melaksanakan aktivitas pengelolaan pajak mereka (Ikhlasul dkk., 2022).

Gambaran penghindaran pajak secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar rata-rata nilai ETR perusahaan energi tahun 2019-2023 secara garis besar terjadi tren penghindaran pajak yang tinggi. Pengukuran rata-rata nilai penghindaran pajak diperoleh dari data statistik mean yang diolah atau rata-rata nilai ETR setiap tahunnya. Tren tinggi dalam penghindaran pajak dapat terlihat dengan nilai ETR. Nilai ETR yang semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin meningkatkan penghindaran pajaknya (Astuti, 2016)

Gambar 1.1

Rata-rata ETR Perusahaan Energi 2019-2023



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa terjadi fluktuasi signifikan pada rata-rata ETR pada perusahaan energi tahun 2019-2023. Nilai ETR mengalami penurunan dari tahun 2019-2020, yang menandakan bahwa semakin rendah nilai ETR menandakan bahwa terjadi perilaku penghindaran pajak oleh perusahaan yang semakin besar, namun mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2020-2021. Nilai ETR mengalami penurunan lagi di tahun 2022, namun naik kembali di tahun 2023. Banyak kejadian dan fenomena yang terjadi sekitar tahun 2019-2023 di Indonesia, terutama fenomena *pandemic* covid-19 yang menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan pendapatan, kerugian hingga kebangkrutan.

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti merasa bahwa penghindaran pajak perusahaan sektor energi penting untuk diteliti.

Perusahaan sektor energi memiliki struktur bisnis yang kompleks dan sering beroperasi diberbagai negara, hal ini membuat mereka lebih mudah untuk memanfaatkan *transfer pricing* dalam strategi penghindaran pajak. Terdapat temuan kasus yang terjadi pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk yang menjalankan *tax avoidance* dengan melakukan *transfer pricing* yang dilakukan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 dengan tuduhan yang kembali muncul pada tahun 2019. PT Adaro diduga mentransfer sejumlah keuntungannya ke anak perusahaannya yaitu Coaltrade Services International Pte Ltd di Singapura sehingga bisa membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya dibayarkan di Indonesia.

Antara tahun 2019 hingga 2023, sektor energi di Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam kebijakan *transfer pricing*. Pada 29 Desember 2023, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 172 Tahun 2023 (PMK 172/2023), yang menyatukan berbagai peraturan sebelumnya terkait *transfer pricing* menjadi satu panduan komprehensif. Perubahan utama meliputi penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha (PKKU) yang lebih luas, termasuk transaksi antara pihak tanpa hubungan istimewa yang dipengaruhi oleh afiliasi. Selain itu, batas waktu penyampaian Dokumentasi Harga Transfer (TP Doc) diperpendek menjadi satu bulan setelah permintaan dari Direktorat Jenderal Pajak. Perubahan lainnya mencakup penyesuaian dalam analisis industri, metode pembagian laba, penggunaan data pembanding, kriteria penyusunan Laporan Per Negara (CbCR), serta aspek Kesepakatan Harga Transfer (APA) dan Prosedur Persetujuan Bersama (MAP). Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor seperti pajak, *leverage*, mekanisme bonus, dan nilai tukar memiliki dampak pada keputusan harga *transfer* di perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama masa tersebut. Secara keseluruhan, periode 2019-2023 menandai upaya pemerintah dalam meningkatkan transparansi dan kepatuhan pajak melalui penyempurnaan regulasi *transfer pricing* di sektor energi.

Tabel 1.1 dibawah ini menunjukkan adanya fenomena *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Terdapat contoh 2 perusahaan yang mempunyai nilai *transfer pricing* yang sama, namun nilai *tax avoidancenya* berbeda.

Tabel 1.1

Fenomena *Transfer pricing* Terhadap *Tax avoidance* Perusahaan Energi 2019-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Rata-rata <i>Transfer pricing</i> 2019-2023	Rata-rata ETR 2019-2023
1	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.	0,018	0,060
2	PTBA	Bukit Asam Tbk.	0,018	0,236

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PT. IMC Pelita Logistik Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk memiliki nilai rata-rata *transfer pricing* yang sama pada tahun 2019-2023 yaitu 0,018. Namun, rata-rata ETR kedua perusahaan tersebut jauh berbeda. PT. IMC Pelita Logistik Tbk memiliki rata-rata ETR 0,060, sedangkan PT. Bukit Asam Tbk memiliki nilai rata-rata 0,236. Dengan adanya fenomena diatas, peneliti merasa bahwa pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* penting untuk diteliti.

Tabel 1.2 dibawah ini menunjukkan adanya fenomena *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Terdapat contoh 2 perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* yang sama, namun nilai *sales growth*-nya berbeda.

Tabel 1.2

Fenomena *Sales growth* Terhadap *Tax avoidance* Perusahaan Energi 2019-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Rata-rata <i>Sales growth</i> 2019-2023	Rata-rata ETR 2019-2023
1	SGER	Sumber Global Energi Tbk.	0,716	0,248
2	TOBA	TBS Energi Utama TB.	0,098	0,248

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa PT. Sumber Global Energy Tbk dan PT. TBS Energi Utama Tbk memiliki nilai rata-rata ETR yang sama periode 2019-2023 yaitu 0,248. Namun, rata-rata *sales growth* dikedua perusahaan tersebut berbeda. PT. Sumber Global Energy Tbk memiliki nilai rata-rata 0,716, sedangkan PT. TBS Energi Utama Tbk memiliki nilai rata-rata 0,098. Dengan adanya fenomena diatas, peneliti merasa bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* penting untuk diteliti.

Penelitian Amelia & Nadi (2024) dan Senjaya & Mu'arif (2023) menunjukkan hasil bahwa ada dampak *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Ambarita (2024) serta Arlita & Meihara (2024) yang menunjukkan hasil bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Maryam dkk (2023) serta Ramarusad dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian Ashari dkk (2020) serta Tanjaya & Nazir (2021) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan variasi kesimpulan karena dipengaruhi oleh objek penelitian, kondisi dan situasi yang berbeda. Ketidakkonsistenan antara variabel mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas dan adanya celah penelitian penelitian terdahulu, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul yaitu **“Hubungan *Transfer pricing* dan *Sales growth* Dengan *Tax avoidance* (Studi Kasus Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *transfer pricing* dan *sales growth* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023?

2. Apakah ada hubungan antara *transfer pricing* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023?
3. Apakah ada hubungan antara *sales growth* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi hubungan antara *transfer pricing* dan *sales growth* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023.
2. Untuk mengidentifikasi hubungan antara *transfer pricing* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara *sales growth* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada penjelasan mengenai rumusan masalah dan latar belakang tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bermanfaat untuk tambahan pengetahuan keilmuan dalam bidang akuntansi mengenai penghindaran pajak serta diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dinantikan bisa dijadikan sumber media belajar untuk menambah ilmu pengetahuan, memecahkan permasalahan baik secara ilmiah maupun ilmu penerapan teori-teori yang diperoleh selama di perkuliahan, serta dapat memberikan informasi tambahan kepada pembaca sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dinantikan bisa menjadi acuan bagi perusahaan

dalam melakukan evaluasi keuangan sehingga dapat memenuhi kewajiban dalam membayar pajak perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai referensi serta literatur dibidang perpajakan, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis mengenai topik dan variabel-variabel yang terkait dengan penelitian yang dilakuka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menjabarkan kaitan keagenan selaku sebuah perjanjian dimana seseorang/beberapa orang memberikan kuasa terhadap pihak lain (agen) agar melaksanakan layanan atas nama mereka dan memberikan kekuasaan terhadap agen untuk membuat sebuah kesimpulan baik bagi dalam melaksanakan aktivitas perusahaan. Berdasarkan kontrak pendelegasian wewenang tersebut, agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan semua keputusan yang dijalanannya.

Manajer sebagai agen akan memahami seluruh penjelasan yang berhubungan dengan perusahaan, sebab manajer sebagai pengelola memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata perusahaan, sementara pemegang saham sebagai prinsipal sekedar mempunyai akses informasi yang sangat terbatas mengenai perusahaan jika dibandingkan dengan manajer. Situasi ini dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi ini menyebabkan manajer sebagai perwakilan melakukan perilaku yang menguntungkan diri sendiri (*opportunistic behaviour*) (Dayanara dkk., 2019). Permasalahan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik modal menyebabkan timbulnya biaya.

Penghindaran pajak merupakan salah satu akibat dari masalah keagenan yaitu asimetri informasi. Dalam konteks ini, pemerintah (fiskus) bertindak sebagai *pincipal* dan manajer perusahaan berfungsi sebagai agen. Sektor utama penerimaan negara adalah penerimaan pajak, pemerintah menginginkan pendapatan nasional yang tinggi untuk membangun masyarakat yang kaya dan sejahtera sedangkan tujuan manajemen perusahaan adalah untuk mengurangi beban, termasuk beban pajak, guna memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling (1976) terdapat tiga jenis biaya keagenan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan, yaitu:

1. Biaya pemantauan, yakni pengeluaran yang dilakukan oleh pihak utama untuk mengawasi semua aktivitas agen. Semua pengeluaran yang berkaitan dengan pengawasan menjadi tanggung jawab pihak utama.
2. Biaya penjaminan, yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh agen sebagai bentuk komitmen bahwa ia tidak akan membuat tindakan yang merugikan pihak utama. Segala bentuk pengeluaran dalam kategori ini menjadi tanggung jawab agen.
3. Biaya kerugian residual, yaitu kerugian yang dihitung berdasarkan nilai uang yang mencerminkan penurunan kesejahteraan pihak utama sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara pihak utama dan agen.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang teori agensi, dapat disimpulkan bahwa teori agensi merupakan suatu hubungan antara dua pihak, yang mana pihak pertama adalah *principal* dan pihak kedua adalah *agent*. Kedua belah pihak terikat oleh kontrak dan agen yang berkewajiban untuk bertindak demi kepentingan prinsipal. Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa para pihak dalam suatu kontrak memiliki kepentingan yang berbeda dan cenderung berperilaku sesuai dengan motivasi pribadi. Perbedaan kepentingan ini berpotensi menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen.

Transfer pricing dan teori agensi adalah dua konsep yang terkait dalam konteks manajemen bisnis dan ekonomi. Hubungan antara *transfer pricing* dan teori agensi muncul dalam situasi di mana perusahaan multinasional mengalami konflik kepentingan antara unit bisnis yang berbeda (*agent*) dan perusahaan induk atau pemegang saham (prinsipal) (Arlita & Meihara, 2024)

Masalah keagenan muncul selama ada hubungan antara prinsipal dan agen, di mana agen direkrut oleh prinsipal disebabkan oleh adanya ketimpangan dalam tingkat keterampilan atau keahlian, perbedaan posisi pekerjaan, atau keterbatasan waktu dan akses. Masalah keagenan timbul karena adanya masalah insentif dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan tugas. Seorang agen dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara yang tidak menguntungkan bagi prinsipal jika agen diberi insentif untuk bertindak dengan cara yang kurang akurat.

2.1.2 Pajak

2.1.2.1 Pengertian Pajak

Pajak merupakan penghasilan utama sebuah negara untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Indonesia (Mayndarto, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1, pajak ialah sumbangan yang harus dibayar oleh individu atau badan yang diharuskan oleh hukum, tanpa menerima imbalan langsung serta dimanfaatkan untuk kepentingan umum demi kesejahteraan publik. Meskipun demikian, pajak bisa dianggap sebagai beban yang memberatkan bagi wajib pajak karena mampu mengurangi kesanggupan daya beli masyarakat.

Mardiasmo (2013) mendefinisikan pajak merupakan sumbangan dari masyarakat kepada anggaran pemerintah yang berdasarkan dengan undang-undang dan dapat diterapkan secara wajib tanpa mendapatkan balasan langsung yang jelas, serta digunakan untuk menutupi biaya publik.

2.1.2.2 Ciri-ciri Pajak

Menurut Mardiasmo (2013), bahwa pajak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dipungut oleh negara

Pajak ialah sumbangan yang harus dibayarkan oleh pribadi atau badan kepada negara, baik pusat maupun daerah, mengacu pada ketetapan hukum yang berlaku.

2. Tidak ada imbalan langsung

Pembayar pajak tidak mendapatkan balasan langsung dari pembayaran pajak tersebut. Akan tetapi, manfaatnya dirasakan secara tidak langsung melalui penyediaan fasilitas umum dan layanan publik oleh negara.

3. Dipungut berdasarkan undang-undang

Pemungutan pajak memiliki dasar hukum dan bersifat memaksa. Artinya, setiap individu atau badan yang memenuhi syarat wajib melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Digunakan untuk membiayai pengeluaran negara

Pajak digunakan sebagai sumber pembiayaan negara untuk menjalankan

pemerintahan dan pembangunan demi kepentingan umum.

5. Merupakan peralihan kekayaan dari sektor privat ke sektor publik

Pajak mencerminkan aliran dana dari individu atau perusahaan ke kas negara, yang kemudian digunakan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.2.3 Fungsi Pajak

Menurut Direktorat Jenderal Pajak (2022), pajak memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi anggaran. Selaku pendanaan pemerintah, pajak berperan untuk menanggung biaya berbagai pengeluaran pemerintah dalam melaksanakan fungsi-fungsi rutin dan pembangunan.
2. Fungsi mengatur. Melalui kebijakan perpajakan, pemerintah mampu mengendalikan laju perekonomian. Pajak berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti mendorong investasi atau mengendalikan konsumsi.
3. Fungsi Stabilitas. Pajak membantu pemerintah dalam menjaga kestabilan ekonomi, terutama dalam mengendalikan inflasi. Hal ini dilakukan dengan mengatur penerimaan negara, menjalankan kebijakan fiskal, serta mendukung kebijakan moneter.
4. Fungsi Retribusi. Pendapatan dari pajak digunakan untuk mendanai semua kepentingan publik, termasuk pembangunan infrastruktur dan program sosial. Dengan demikian, pajak berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara merata.

2.1.3 Tax avoidance

2.1.3.1 Pengertian Tax avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pembayaran pajak melalui cara-cara yang legal dan tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Strategi ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan perpajakan (Ikhlasul dkk., 2022).

Khomsiyah dkk (2021) mendefinisikan penghindaran pajak merupakan usaha yang dilaksanakan dengan tetap mematuhi semua ketentuan perpajakan, di mana strategi perpajakan digunakan sebagai sarana mengurangi jumlah pajak terutang. Tindakan menghindar dari kewajiban pajak ini terjadi karena banyaknya wajib pajak, baik individu ataupun badan hukum merasakan beban oleh kewajiban pajak. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk meringankan beban pembayaran pajak dengan cara mengurangi total pajak yang wajib dibayar.

Ikhsan dkk (2022) mendefinisikan bahwa *tax avoidance* ialah usaha sah untuk tidak membayar pajak yang dilakukan melalui cara-cara yang aman dan legal, tanpa menyalahi ketentuan perpajakan yang ada. Teknik serta metode yang diterapkan biasanya memanfaatkan celah-celah ketentuan hukum serta aturan pajak guna mengecilkan total pajak yang harus dibayar.

2.1.3.2 *Tax avoidance* Oleh Perusahaan

Menurut Tunggal & Gabetua (2020) terdapat beberapa metode yang digunakan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, yaitu

1. Menggambarkan keuntungan dari kegiatan operasional sebagai keuntungan dari investasi, sehingga laba bersih dan kewajiban pajak perusahaan dapat ditekan.
2. Menyetujui belanja modal sebagai pengeluaran operasional dan membebarkannya langsung ke dalam laporan laba rugi, yang pada akhirnya menurunkan besarnya pajak terutang.
3. Mengalokasikan pengeluaran untuk karyawan sebagai bagian dari biaya operasional guna memangkas pendapatan bersih perusahaan.
4. Melimpahkan depresiasi yang terlalu tinggi pada nilai akhir peralatan, sehingga berdampak pada penurunan keuntungan yang dikenakan pajak.
5. Melaporkan pemborosan bahan baku secara berlebihan selama proses produksi, sehingga dapat mengurangi laba yang dikenakan pajak.

2.1.3.3 *Modus Tax avoidance*

Menurut Fhauziah (2020), praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) dapat

dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya:

1. Modus *frachisor* ialah praktik yang dilakukan perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan menunjukkan kerugian.
2. Modus pembelian bahan baku, dalam modus ini perusahaan membeli bahan baku dari entitas dalam grup yang sama dengan harga yang tinggi, terutama dari negara yang menerapkan tarif pajak rendah.
3. Modus berhutang, perusahaan bisa menawarkan obligasi kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengan perusahaan induk, dan kemudian melunasi cicilan serta bunga yang besar.
4. Modus penggeseran biaya, perusahaan mengalihkan biaya operasional ke negara dengan tarif pajak yang tinggi, sementara keuntungan dialihkan ke negara yang memiliki tarif pajak rendah.
5. Modus penarikan deviden, perusahaan mengalihkan biaya usaha kepada negara dengan tarif pajak yang lebih besar, sementara keuntungan dialihkan kepada negara yang memiliki tarif pajak yang lebih kecil.
6. Modus memperkecil omset penjualan, praktik ini dilakukan dengan cara mengurangi angka omset penjualan yang dilaporkan.

2.1.3.4 Pengukuran *Tax avoidance*

Ada berbagai metode yang dapat dilakukan dalam mengukur *tax avoidance*, di antaranya:

1. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Penggunaan rumus ini digunakan untuk mencerminkan total kas pajak yang dibayar oleh perusahaan saat ini. CETR dapat dihitung menggunakan berikut ini:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Effective Tax Rate*

Metode ini dipakai untuk alat ukur sebab diyakini mampu mencerminkan perbedaan permanen antara laba berdasarkan akuntansi dan laba yang dikenakan pajak. Tujuan dari ETR adalah untuk menilai besarnya beban pajak yang harus dilunasi dalam tahun tersebut. Nilai ETR bisa diukur dengan rumus dibawah ini:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. *Book Tax Differences*

Model BTM adalah selisih antara laba yang diakui secara akuntansi dan laba yang dikenakan pajak, yang hanya merupakan perbedaan sementara, dan dilaporkan dalam akun pajak tangguhan. BTM (*Book Tax Differences*) dapat diukur dengan membagi jumlah pajak tangguhan jumlah aktiva

$$BTM = \frac{(\text{Laba Akutansi} - \text{Laba Pajak})}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 *Transfer pricing*

2.1.4.1 *Pengertian Transfer pricing*

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor: PER-32/PJ/2011, *transfer pricing* merujuk pada penetapan harga pada proses jual beli antar entitas yang memiliki hubungan khusus. Ada dua kategori dalam *transfer pricing*. Pertama, penetapan harga transfer dalam perusahaan kemudian kedua, penetapan harga transfer antara perusahaan. Harga transfer dalam perusahaan adalah harga yang ditetapkan untuk transaksi antara unit bisnis dalam perusahaan yang sama, sedangkan harga transfer antar perusahaan adalah harga untuk transaksi antara dua perusahaan yang terhubung secara khusus. Transaksi itu sendiri dapat dilakukan di satu negara (harga transfer dalam negara) dan negara lain (harga transfer internasional).

Arlita & Meihara (2024) mendefinisikan bahwa *transfer pricing* ialah praktik penghindaran pajak oleh manajemen perusahaan dengan cara melakukan transaksi bersama pihak yang memiliki hubungan istimewa guna mengalihkan pendapatan atau beban kepada pihak tersebut.

Hasibuan & Gultom (2021) mendefinisikan bahwa *transfer pricing* adalah bentuk penghindaran pajak yang umumnya dipakai oleh perusahaan multinasional. Hal ini dimungkinkan sebab perusahaan multinasional mempunyai unit bisnis di negara lain, sehingga memberi kesempatan mereka untuk menerapkan *transfer pricing*.

Meskipun *transfer pricing* bersifat netral dan umum, dalam praktiknya seringkali dianggap sebagai cara bagi perusahaan untuk menekan kewajiban pajak melalui cara pengalihan harga maupun keuntungan antar perusahaan yang satu grup (Sari & Kurniato, 2022). Biasanya, praktik ini dilaksanakan melalui peningkatan harga pembelian dan menurunkan harga penjualan antar perusahaan yang satu grup, serta memindahkan keuntungan ke divisi yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya tarif pajak di sebuah negara, semakin besar dorongan bagi perusahaan untuk melakukan skema *transfer pricing*.

2.1.4.2 Tujuan *Transfer pricing*

Beberapa tujuan utama dari *transfer pricing* adalah:

1. Pengurangan Beban Pajak: Dengan menetapkan harga transfer yang menguntungkan, perusahaan dapat menggeser keuntungan ke negara yang memiliki pajak lebih rendah. Hal ini membantu mengurangi total kewajiban pajak.
2. Optimalisasi Pengelolaan Keuangan: *Transfer pricing* memungkinkan perusahaan mengalokasikan pendapatan dan biaya secara lebih efisien antar unit bisnis yang tersebar di berbagai negara.
3. Manajemen Risiko: *Transfer pricing* dapat membantu perusahaan dalam manajemen risiko mata uang dan risiko ekonomi lainnya dengan mengatur pergerakan laba di berbagai yurisdiksi.

2.1.4.3 Metode *Transfer pricing* dan Penentuan Harga Pasar Wajar

Menurut Darussalam (2013) beberapa metode *transfer pricing* yang umum dipakai oleh beberapa perusahaan konglomerasi dan departementasi.

1. Perbandingan Harga Antar Pihak yang Independen (*comparable uncontrolled price/CUP*).

Metode perbandingan harga antar pihak yang independen atau disingkat metode CUP adalah metode penentuan harga transfer yang dilakukan dengan membandingkan harga dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak

yang memiliki keterkaitan khusus dengan nilai dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tanpa memiliki hubungan tersebut dalam situasi atau kondisi yang serupa.

2. Harga Transfer Berdasarkan Biaya (*Cost-Based Transfer pricing*)

Pada metode ini, harga transfer ditentukan berdasarkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: biaya penuh (*full cost*), biaya penuh ditambah keuntungan (*full cost plus markup*), serta kombinasi antara biaya variabel dan tetap (*variable cost plus fixed fee*).

3. Harga Transfer Berdasarkan Harga Pasar (*Market Basis Transfer pricing*)

Jika kondisi pasar ideal dan informasi tersedia, harga pasar menjadi acuan paling objektif karena mencerminkan nilai wajar dari transaksi. Namun, keterbatasan data dan transparansi pasar seringkali menjadi tantangan dalam penerapannya.

4. Harga Transfer Negosiasi (*Negotiated Transfer Prices*)

Jika tidak tersedia harga pasar sebagai acuan, perusahaan dapat memberi kewenangan kepada divisi-divisi yang terlibat untuk merundingkan harga transfer. Harga yang disepakati mencerminkan tanggung jawab masing-masing divisi, karena mereka turut serta dalam proses penentuan harga.

5. Harga Penjualan Kembali (*resale price method/RPM*)

RPM adalah pendekatan yang digunakan dengan mengacu pada harga jual kembali suatu produk oleh pihak yang memiliki hubungan istimewa. Harga transfer dihitung dengan mengurangi laba kotor wajar dari harga penjualan tersebut, mempertimbangkan fungsi, risiko, dan aset yang digunakan dalam proses distribusi kepada pihak independen.

2.1.5 Sales growth

2.1.5.1 Pengertian Sales growth

Menurut Ikhlasil dkk (2022) *Sales growth* merupakan perubahan pada angka penjualan yang dicatat pada laporan keuangan tahunannya yang dapat mengindikasikan masa depan perusahaan serta potensi profit pada waktu

mendatang. Pertumbuhan penjualan menjadi indikator kemajuan sebuah perusahaan yang terlihat dari nilai laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan setiap tahunnya. Pertumbuhan penjualan juga dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan tingkat penjualannya seiring berjalannya waktu.

Tanjaya & Nazir (2021) mendefinisikan bahwa pertumbuhan penjualan atau yang lebih dikenal dengan istilah adalah suatu ukuran yang mengukur penjualan dengan mengurangkan total penjualan tahun sebelumnya dari penjualan tahun berjalan, lalu hasilnya dibandingkan dengan penjualan pada tahun sebelumnya.

Teori agensi menjelaskan bahwa tanggung jawab agen (manajer) kepada pihak prinsipal (pemilik perusahaan) adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan khususnya peningkatan penjualan. Dengan adanya peningkatan dalam pertumbuhan penjualan, perusahaan bisa meningkatkan kapasitas operasionalnya, yang memungkinkan penjualan menjadi lebih optimal. Dalam usaha untuk menambah aset untuk kegiatan produksi, perusahaan mungkin akan melakukan penghindaran pajak, karena peningkatan aset yang dihasilkan dari pertumbuhan penjualan akan berkontribusi pada meningkatnya laba, yang pada akhirnya meningkatkan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan (Ikhsan dkk., 2022)

2.1.5.2 Aspek Yang Memengaruhi *Sales growth*

Terdapat beberapa aspek yang menjadi penentu keberhasilan suatu penjualan, diantaranya seperti:

a. Kualitas Produk

Kualitas produk menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penjualan, karena produk yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan haruslah baik,

b. Promosi

Promosi dapat dilakukan dengan cara mengiklankan produk di media cetak maupun di media massa, bisa juga dengan membuat pameran atau hanya menyebar brosur. Promosi secara langsung mendukung kegiatan penjualan dengan adanya promosi maka konsumen akan semakin banyak tahu mengenai produk yang dipasarkan.

c. Harga Produk

Harga produk harus disesuaikan dimana produk tersebut dijual. Untuk sektor industri barang konsumsi jika produk tersebut dijual ditempat yang terdiri dari orang menengah kebawah maka harga yang dipasarkan tidak bisa terlalu mahal, begitu juga sebaliknya jika dijual ditempat kalangan orang menengah keatas barulah harga bisa lebih tinggi.

d. Kepercayaan

Penjualan yang tinggi disebabkan oleh tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk yang dipasarkan atau bisa juga terhadap perusahaan penjual produk tersebut.

Menurut Kasmir (2019), untuk mengetahui pertumbuhan penjualan, dapat digunakan perhitungan berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara *transfer pricing*, pertumbuhan penjualan, dan penghindaran pajak. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut akan dijadikan sebagai referensi serta bahan perbandingan dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Peneltian
1	Asri Fadilah dan Dinar Ambarita (2024)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, <i>Leverage</i> dan <i>Transfer pricing</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> .	1. Pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. <i>Transfer pricing</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Riska Oktafia dan Mita Sicillia (2024).	Pengaruh <i>Capital Intensity, Related Party Transaction</i> dan <i>Transfer pricing</i> terhadap <i>Tax avoidance</i> .	1. <i>Capital intensity</i> memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. <i>Related party transaction</i> tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. <i>Transfer pricing</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.
3	Alfiyanti Eka Sanjaya dan Syamsul Mu'arif (2023).	Pengaruh <i>Transfer pricing</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Kompensasi Eksekutif terhadap <i>Tax avoidance</i> .	1. <i>Transfer pricing</i> memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Maryam, Zainuddin, Cu Hamdiah, dan Cut Rusmina (2023).	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas Dan <i>Sales growth</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Otomotif) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019	1. <i>Corporate governance</i>, profitabilitas dan <i>sales growth</i> secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. <i>Corporate governance</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 4. <i>Sales growth</i> memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.
5	Dessy Juliana dan Hari Stiawan (2022)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Transfer pricing</i> , dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax avoidance</i> .	1. <i>Transfer pricing</i>, <i>corporate social responsibility</i>, dan koneksi politik memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. <i>Corporate social responsibility</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			3. <i>Transfer pricing</i> memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Koneksi politik memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
6	Muhammad Ikhlasul, Dirvi Surya Abbas, Hamdani, dan Samino Hendrianto (2022).	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Sales growth</i> , Karakteristik Eksekutif dan Profitabilitas terhadap <i>Tax avoidance</i> .	1. ROA memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak 2. <i>Sales growth</i> memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak 3. Karakteristik eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
7	Yophie Chandra dan Yunia Oktari (2022)	Pengaruh <i>Sales growth</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	1. <i>Sales growth</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Karakteristik eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 5. <i>Sales growth</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan dan karakteristik eksekutif secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
8	Lilis Apriliyani dan Andi Kartika (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Sales growth</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			4. <i>Sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
9	Nova Kris Sandi, Moh. Ubaidillah, dan Muhamad Agus Sudrajat (2021).	Pengaruh Intensitas Modal dan <i>Transfer pricing</i> terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.	1. Intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Transfer pricing</i> memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 3. Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak secara negatif dan signifikan. 4. Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh <i>transfer pricing</i> terhadap penghindaran pajak secara positif dan signifikan.
10	Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir dan Masripah (2020).	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax avoidance</i>).	1. Pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Kepemilikan konstitusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan antara *Transfer pricing* dan *Sales growth* dengan *Tax avoidance*

Penghindaran pajak ialah tindakan menghindari pajak dengan tetap mematuhi hukum yang berlaku. Ini berarti meskipun perusahaan menghindari pajak, mereka tetap berada dalam perpajakan yang sah. Praktik ini dilakukan secara legal terhadap berbagai aspek perpajakan, dengan tujuan untuk mengurangi beban dan

pembayaran pajak, serta mengoptimalkan pendapatan setelah pajak (Sari & Kurniato, 2022).

Transfer pricing dan *sales growth* termasuk diantara faktor yang berkontribusi terhadap praktik *tax avoidance*. Umumnya, *transfer pricing* biasanya dianggap sebagai Langkah yang sah dalam upaya penghindaran pajak, karena perusahaan menerapkan praktik ini untuk menyesuaikan total laba sehingga kewajiban pajak kepada negara menjadi lebih rendah (Arlita & Meihara, 2024).

Peningkatan penjualan mencerminkan apakah kinerja penjualan suatu perusahaan baik atau buruk. Pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan untuk memprediksi potensi keuntungan yang dapat dicapai. Selain menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diraih perusahaan, pertumbuhan penjualan juga mencerminkan sejauh mana stabilitas penjualan di perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang konsisten lebih mudah memperoleh kredit dan mengelola beban dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya fluktuatif. (Sembiring & Sa'adah, 2021).

2.3.2 Hubungan antara *Transfer pricing* Dengan *Tax avoidance*

Harga transfer ialah sebuah kebijakan perusahaan untuk menetapkan harga yang tidak wajar dari transaksi antar anggota divisi sebuah perusahaan multinasional. Praktik ini bisa mengakibatkan kehilangan pajak yang seharusnya diterima oleh pemerintah dari aktivitas perusahaan. Hal ini mempermudah perusahaan dalam mengatur harga internal untuk barang, jasa, dan aset tidak berwujud yang diperdagangkan, guna menghindari terjadinya harga yang tidak wajar (Amelia & Nadi, 2024). Kegiatan ini dianggap manipulatif dan sering kali dikaitkan dengan kerugian bagi negara.

Transfer pricing dan teori agensi adalah dua konsep yang terkait dalam konteks manajemen bisnis dan ekonomi. Hubungan antara *transfer pricing* dan teori agensi muncul dalam situasi di mana perusahaan multinasional mengalami konflik kepentingan antara unit bisnis yang berbeda (agen) dan perusahaan induk atau pemegang saham (prinsipal) (Arlita & Meihara, 2024). *Transfer pricing* terjadi saat sebuah perusahaan menjual atau membeli barang dengan harga di bawah nilai

pasar. Semakin besar kemungkinan terjadinya *transfer pricing* akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan serta memperbesar peluang untuk terjadinya penghindaran pajak.

Perusahaan multinasional memiliki kesempatan guna mengalihkan profit labanya ke negara-negara yang menerapkan pajak yang lebih kecil. Langkah ini memungkinkan mereka mengurangi beban pajak sebagai bagian dari strategi untuk mengoptimalkan keuntungan, dengan tidak menyalahi aturan perpajakan yang berlaku melalui penghindaran pajak. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan manufaktur sering kali menerapkan praktik *transfer pricing* guna mengatur total keuntungan yang dilaporkan, sehingga potensi pembayaran pajak di negara tersebut menjadi lebih rendah (Sujannah, 2021).

Senjaya & Mu'arif (2023) dan Sari & Kurniato (2022) mengemukakan bahwa penelitian mereka menunjukkan adanya pengaruh positif *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, Arlita & Meihara (2024) dan Fadilah & Ambarita (2024) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

2.3.3 Hubungan *Sales growth* Dengan *Tax avoidance*

Pertumbuhan penjualan adalah indikasi apakah kinerja penjualan sebuah perusahaan baik atau buruk. Dengan mengetahui seberapa cepat penjualan meningkat, perusahaan mampu menilai potensi keuntungan yang bisa diraih. Perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal dengan mempertimbangkan penjualan dari tahun-tahun sebelumnya. Jika pertumbuhan mengalami peningkatan, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memperluas kapasitas operasinya. Namun, apabila ada penurunan dalam perkembangan, perusahaan akan menghadapi tantangan dalam usaha untuk memaksimalkan kemampuan operasionalnya (Sembiring & Sa'adah, 2021).

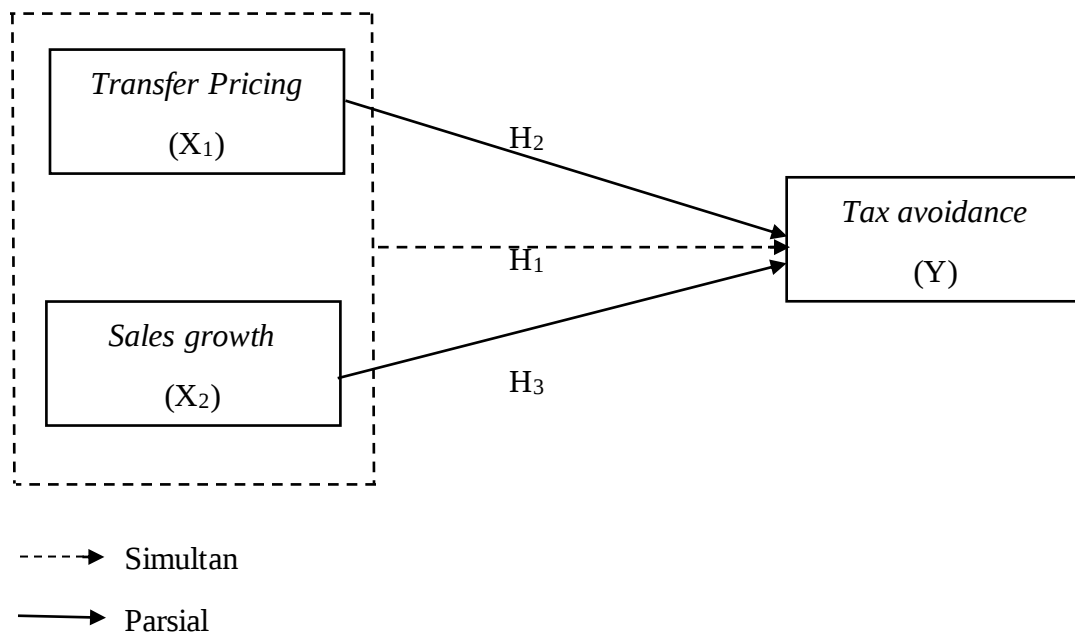
Peningkatan penjualan yang besar menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi karena disebabkan oleh strategi manajemen yang lebih baik dalam menangani kewajiban pajaknya. Di samping itu, pertumbuhan penjualan juga dapat

menunjukkan peningkatan risiko terkait piutang tak tertagih. Dalam perspektif perpajakan, piutang tak tertagih bisa dipandang sebagai pengurangan biaya untuk menentukan pendapatan yang dikenakan pajak, namun hal ini tidak selalu dapat diakui secara langsung sebagai biaya pengurangan karena harus memenuhi berbagai persyaratan pajak.

Penelitian Sinambela & Nuraini (2021) menunjukkan bahwa peningkatan dalam penjualan berdampak negatif pada penghindaran pajak. Ini berbeda dengan temuan Tanjaya & Nazir (2021) dan Ashari dkk (2020) yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi penghindaran pajak. Ketika penjualan meningkat, hal tersebut dapat mengurangi penghindaraan pajak. Peningkatan penjualan memberikan pengaruh negatif pada *tax avoidance*, di mana jika perusahaan dan melakukannya dengan efisiensi maka dapat memperoleh keuntungan yang tinggi.

2.4 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.5 Hipotesis

Mengacu pada analisis teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan hipotesis berikut:

H₁: Ada hubungan antara *transfer pricing* dan *sales growth* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023.

H₂: Ada hubungan antara *transfer pricing* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023.

H₃: Ada hubungan antara *sales growth* dengan *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di BEI 2019-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian pada individu atau kelompok yang berhubungan dengan topik yang diteliti (informan atau narasumber) dan menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian, biasanya berupa sampel. Pada penelitian ini, subjeknya berupa perusahaan-perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Objek penelitian merupakan aspek atau hal dalam penelitian yang menjadi objek utama dan dituju untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikaji. *Transfer pricing* dan *Sales growth* yang berperan sebagai variabel dependen, serta *Tax avoidance* sebagai variabel independen.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan berdasarkan analisis data menggunakan prosedur statistik atau metode-metode pengukuran lainnya (Ghozali, 2016). Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji signifikansi perbedaan antara kelompok maupun signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti secara objektif dan terukur.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang didapatkan melalui saluran lain atau secara tidak langsung melalui sumber-sumber yang telah tersedia, buku, dokumen, atau catatan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan (*Financial Statement*) yang terdapat di BEI priode 2019-2023. Data atau informasi lain diperoleh dari buku, jurnal, artikel, internet, skripsi dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan masalah penelitian serta penggunaan data perusahaan-perusahaan di BEI. Karena pada umumnya

perusahaan di BEI lebih dapat dipercaya keabsahannya, dikarenakan laporan tahunan yang dipublikasikan telah diaudit oleh akuntan publik.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi ialah total dari semua objek atau satuan individu (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, seluruh perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah populasi yang akan diteliti. Terdapat 66 emiten yang termasuk dalam populasi penelitian ini.

Sampel terdiri atas elemen-elemen yang mewakili populasi (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yang berlandaskan pada kriteria-kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan kriteria populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Artinya, unit sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tersebut. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi tetap memenuhi syarat-syarat yang berlaku. Berikut adalah kriteria digunakan dalam pemilihan sampel:

Adapun syarat-syarat pengambilan sampel pada penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2023.
2. Perusahaan sektor energi yang laporan keuangannya tidak dapat diakses oleh peneliti selama tahun 2018-2023.

Tabel 3.1

Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2023	66
Perusahaan sektor energi yang laporan keuangannya tidak dapat diakses oleh peneliti selama tahun 2018-2023.	(12)
Jumlah Perusahaan	54
Jumlah	270

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah segala aspek yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti guna memperoleh keterangan untuk menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan. Variabel dapat diartikan sebagai sifat, fitur, atau angka yang dimiliki oleh orang, benda, atau kegiatan yang mencerminkan perbedaan spesifik. Di dalam penelitian ini, terdapat 2 macam variabel yang digunakan yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.5.1.1 Variabel Independen (X)

1. *Transfer pricing*

Transfer pricing ialah prosedur yang diterapkan oleh perusahaan dalam menetapkan harga pada transaksi yang melibatkan produk, layanan, atau transaksi finansial antara entitas yang mempunyai hubungan khusus. Kebijakan ini memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Menurut Oktafia & Sicilia (2024), *transfer pricing* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Transfer Pricing: } \frac{\text{Piutang berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

2. *Sales growth*

Pertumbuhan penjualan mencerminkan fluktuasi atau peningkatan penjualan yang terjadi setiap tahunnya. Perubahan ini dapat bersifat positif atau negatif. Pertumbuhan yang positif memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasionalnya. Sebaliknya, penurunan pertumbuhan akan membuat perusahaan kesulitan dalam meningkatkan kapasitas operasional yang ada. Menurut Kasmir (2019), pertumbuhan penjualan bisa diukur menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Sales growth: } \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

3.5.1.2 Variabel Dependen (Y)

Penghindaran pajak merupakan upaya yang diambil untuk tidak membayar pajak dengan mengambil keuntungan dari kekurangan dalam regulasi perpajakan. Praktik ini sering kali memanfaatkan lemahnya sanksi yang terdapat dalam regulasi perpajakan, serta berusaha untuk menyembunyikan atau menggelapkan pendapatan yang diperoleh dari otoritas pajak. Menurut Tanjaya & Nazir (2021), *tax avoidance* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak penghasilan}}$$

3.5.2. Definisi Operasional

Tabel berikut menyajikan ringkasan operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.:

Tabel 3.2
Definisi Operasional

Variabel	Pengertian Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax avoidance</i> (Y)	<i>Tax avoidance</i> merupakan Langkah yang diambil pembayar pajak untuk mengecilkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan cara memanfaatkan aset yang ada serta memanfaatkan celah dalam peraturan pajak (Oktafia & Sicilia, 2024)	$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ Sumber: (Tanjaya & Nazir, 2021)	Rasio
<i>Transfer pricing</i> (X ₁)	<i>Transfer pricing</i> sebagai harga yang ditentukan pada saat transaksi yang	$\text{Transfer pricing} = \frac{\text{Piutang berelasi}}$	Rasio

	dilakukan oleh perusahaan afiliasi (Kurniawan, 2024)	Total Piutang Sumber: (Oktafia & Sicilia, 2024)	
<i>Sales growth</i> (X ₂)	Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan jumlah barang yang terjual seiring berjalannya waktu (Supriyanto, 2021)	$\frac{\text{Pertumbuhan penjualan} = \text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$ Sumber: (Kasmir, 2019)	Rasio

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan ialah metode dokumentasi, yaitu teknik dengan melibatkan proses pengumpulan serta analisis data yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, data yang dipakai adalah data sekunder, meliputi laporan keuangan dan tahunan, serta data tambahan lainnya. Data-data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses website www.idx.co.id serta situs web perusahaan.

3.7 Metode Analisis

Untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan data, penulis akan menerapkan metode regresi data panel. Metode regresi ini merupakan kombinasi dari data *time series* (runtun waktu) dan *cross section* (data silang), memiliki karakteristik yang mencakup sejumlah periode waktu dan objek. Biasanya, pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi dalam regresi data *cross section* adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat kecil.

Regresi data panel ini diaplikasikan untuk menguji hubungan antara variabel bebas, yaitu *Transfer pricing* serta *Sales growth* dengan variabel terikat *Tax avoidance*.

Keunggulan regresi data panel yaitu:

1. Data panel secara eksplisit mempertimbangkan perbedaan individu dengan mengizinkan adanya variabel yang spesifik untuk masing-masing individu.

2. Keterampilan untuk mengendalikan perbedaan ini memungkinkan data panel cocok untuk pengujian serta pengembangan model perilaku yang lebih rumit.
3. Data panel didasarkan pada observasi silang (*cross section*) yang dipakai berulang kali sepanjang waktu (*time series*), hingga metode ini sangat sesuai untuk studi penyesuaian dinamis.
4. Banyaknya observasi yang tinggi menghasilkan data yang lebih kaya informasi dan *variative*. Selain itu, kolinearitas (multikol) antar data cenderung menurun dan *degree of freedom/df* menjadi naik sehingga memungkinkan hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel juga memungkinkan analisis terhadap model perilaku yang bersifat kompleks.
6. Penggunaan data panel membantu mengurangi bias yang tampaknya terjadi akibat penggabungan data dari individu-individu yang berbeda.

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Keunggulan regresi data panel mencakup beberapa aspek penting. Salah satunya adalah analisis statistik deskriptif yang berfungsi menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik data. Analisis ini mencakup pengolahan nilai-nilai seperti rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, jumlah (*sum*), serta rentang. Hasil dari pemrosesan data berupa statistik deskriptif akan menunjukkan ciri-ciri sampel yang akan dipakai di dalam studi ini. Dengan kata lain statistik deskriptif berperan dalam mengorganisir dan menganalisis data serta angka secara sistematis, ringkas, dan jelas guna memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena atau kondisi tertentu.

3.7.2 Model Regresi Data Panel

3.7.2.1 *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model, atau model yang tidak memasukkan pengaruh spesifik individu, merupakan pendekatan estimasi yang menggabungkan data runtun waktu dan data lintas potong dalam satu kesatuan (*pooled*). *Ordinary Least*

Square (OLS) digunakan sebagai metode estimasi parameter dalam pendekatan ini. Metode OLS adalah pendekatan yang banyak untuk mengestimasi parameter dalam model regresi linier. Model ini dapat diestimasi menggunakan pendekatan metode kuadrat terkecil atau OLS dalam analisis data panel.

3.7.2.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Pendugaan parameter regresi data panel dengan menggunakan model efek tetap dilakukan dengan menambahkan variabel *dummy*. Oleh karena itu, model ini dikenal sebagai *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. *Least Square Dummy Variable (LSDV)* merupakan salah satu metode dalam regresi linier yang menggunakan teknik kuadrat terkecil untuk estimasi parameter. Pada *Fixed Effect Model* diasumsikan bahwa koefisien slope bersifat konstan, sementara *intercept* dapat bervariasi.

3.7.2.3 *Random Effect Model (REM)*

Model REM bertujuan untuk memperkirakan data panel, di mana variabel gangguan dapat saling berhubungan baik dalam dimensi waktu maupun entitas. Perbedaan nilai *intercept* dalam pendekatan *Random Effect* dimasukkan ke dalam bagian error individual tiap perusahaan. Salah satu kelebihan dari penggunaan model efek random adalah kemampuannya untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Model ini umumnya disebut *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Last Square (GLS)*.

3.7.3 Uji Pemilihan Model

Pemilihan model pengujian atau teknik estimasi untuk data panel dalam menguji persamaan regresi dapat dilakukan dengan tiga uji utama yang sering digunakan adalah Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

3.7.3.1 Uji Chow

Uji Chow adalah uji statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk menentukan apakah model efek tetap (*Fixed Effect Model/FEM*) atau model efek umum (*Common Effect Model/CEM*) lebih cocok untuk memodelkan data. Keputusan dalam uji ini didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Apabila nilai *profitability* dari *cross section* f melebihi batas signifikansi 5% maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan model yang sesuai untuk dipakai ialah *Common Effect Model* (CEM).
- b. Apabila nilai probabilitas untuk *cross section* f lebih kecil dari batas signifikansi 5% maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan model yang sesuai untuk dipakai ialah *Fixed Effect model* (FEM).

3.7.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi untuk menetapkan pendekatan yang paling tepat, apakah *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam regresi data panel. Penentuan hasil uji ini merujuk pada kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *profitability* dari *cross section random* melebihi batas signifikan 5% maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan model yang sesuai untuk dipakai ialah *Random Effect Model* (REM).
- b. Apabila nilai Probabilitas dari *cross section random* lebih kecil dari batas signifikan 5% maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan model yang sesuai untuk dipakai ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

3.7.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan efek acak (*random effect*) dan pendekatan *common effect* yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara OLS (*Common Effect*) tanpa variabel *dummy* atau *Random Effect*. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Bruesch-pagan*. Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan pada uji didasarkan pada poin-poin berikut:

- a. Apabila nilai *Cross section Breusch-Pagan* melebihi batas signifikansi 5% maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan model yang sesuai untuk dipakai ialah *Common Effect Model* (CEM).
- b. Apabila nilai *Cross section Breusch-Pagan* lebih kecil dari batas signifikansi 5% maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan model yang sesuai untuk dipakai ialah *Random Effect Model* (REM).

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

3.7.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam menentukan apakah variabel dependen, variabel independen atau dua-duanya dalam suatu model regresi memiliki distribusi normal. Peneliti biasanya menggunakan patokan dalam analisis multivariat bahwa jika suatu variabel memiliki minimal 30 observasi, maka distribusinya bisa dikategorikan normal. Namun, guna memperoleh hasil yang lebih presisi, dibutuhkan alat analisis yang khusus untuk menguji normalitas data.

Secara prinsip, uji normalitas dapat diuji dengan melihat distribusi data (titik) pada garis diagonal pada grafik, ataupun dengan memeriksa bentuk histogram residual. Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan pada uji didasarkan pada poin-poin berikut:

1. Apabila data tersebar di seputar garis diagonal serta mengikuti pola jalur garis diagonal atau grafik histogram, maka pola tersebut menunjukkan terdistribusi secara normal. Dalam hal ini, asumsi normalitas dalam model regresi dapat dikatakan terpenuhi.
2. Apabila data tersebar menjauh dari garis diagonal ataupun grafis histogram, maka pola dianggap tidak terdistribusi secara normal, sehingga model regresi tidak memenuhi prasyarat normalitas.

Selain menggunakan grafik atau histogram, pengujian normalitas juga bisa dilakukan di aplikasi Eviews dengan uji *Jarque-Bera* dalam. Uji *Jarque-Bera* merupakan metode statistik untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Pengujian ini digunakan untuk menilai perbedaan antara kurtosis data dan *skewness*.

Untuk menentukan distribusi normal residual, digunakan uji Jarque-Bera dengan cara perbandingan antara probabilitas yang diperoleh dengan batas signifikansi 5%. Residual dikatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitas J-B lebih dari 0,05. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih rendah dari 0,05 mengindikasikan bahwa normalitas residual tidak terpenuhi.

3.7.4.2 Uji Multikolinearitas

Istilah ‘multikolinearitas’ merujuk pada kondisi di mana terdapat korelasi signifikan antar variabel independen. Fenomena ini umumnya muncul dalam analisis regresi linier berganda saat melibatkan beberapa variabel bebas. Apabila terdapat hubungan linear antara variabel-variabel independen, maka hal tersebut dapat menimbulkan bias dalam proses prediksi terhadap variabel dependen. Bias ini terjadi karena adanya keterkaitan yang tidak semestinya antar variabel bebas, yang pada akhirnya mengganggu validitas model regresi yang dibangun.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan mengamati nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) yang tercantum dalam output pengujian data. Apabila nilai VIF tidak melebihi ambang batas tertentu, yaitu 10 atau 5 (di mana Sebagian literatur menetapkan batas maksimal sebesar 10, sementara sumber lain menyarankan nilai tidak lebih dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF melebihi batas yang telah ditentukan tersebut, maka hal ini mengindikasikan adanya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi.

Selain menggunakan *Variance Inflation Factor*, mendeteksi multikolinearitas juga dapat dilakukan melalui perhitungan koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila hasil koefisien korelasi yang diperoleh melebihi 0,80, maka model tersebut dapat dianggap memiliki masalah multikolinearitas. Sebaliknya, apabila hasil korelasi berada di bawah 0,80, maka model tersebut dapat disimpulkan tidak mempunyai persoalan multikolinearitas.

3.7.4.3 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara residual dari suatu periode dengan residual pada periode

sebelumnya dalam model regresi linear. Metode yang sering ditetapkan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi ialah dengan uji *Durbin Watson* (DW). Uji ini khusus dirancang untuk mengidentifikasi autokorelasi tingkat pertama dan dengan syarat keberadaan konstanta dalam model regresi. Model regresi yang ideal ialah model yang terbebas dari masalah autokorelasi.

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin Watson*. Menurut Sujarweni (2012), kriteria dalam pengujian *Durbin Watson* yaitu:

- a. Jika $0 < d < dL$, berarti adanya autokorelasi positif.
- b. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti adanya autokorelasi negatif.
- c. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- d. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- e. Jika nilai $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak terjadi autokorelasi.

Apabila nilai *Durbin Watson* tidak mampu memberikan kesimpulan yang tegas mengenai ada atau tidaknya autokorelasi dalam data, maka diperlukan uji tambahan berupa *Run-Test*. Keputusan diambil berdasarkan sifat keacakan data. Jika data menunjukkan pola yang acak, maka hal ini menunjukkan bahwa autokorelasi tidak terjadi pada data tersebut.

3.7.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah mengidentifikasi adanya ketidakseragaman varian residual dari satu observasi ke observasi lainnya. Kondisi di mana varian residual tetap konstan disebut homoskedastisitas, sedangkan apabila varian residual berbeda-beda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal ialah model yang tidak mengalami masalah heteroskedastisitas serta memenuhi kriteria homoskedastisitas. Deteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam suatu model, dapat dilakukan dengan menganalisis pola pada *scatter plot*. Model regresi linier berganda dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika memenuhi kriteria berikut:

- a. Data titik tersebar di atas, di bawah maupun sekitar angka 0.

- b. Penyebaran titik data tidak hanya terfokus pada wilayah di atas atau di bawah
- c. Distribusi titik data harus bebas dari pola gelombang yang mengalami pelebaran, penyempitan, dan pelebaran kembali.
- d. Distribusi titik data seharusnya tidak menunjukkan pola tertentu.

Metode lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, selain *scatter plot*, adalah uji Gletser. Pada uji ini, keberadaan heteroskedastisitas ditentukan berdasarkan nilai signifikan hasil regresi. Jika nilai melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Kesimpulannya, terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

3.7.5 Persamaan Regresi Data Panel

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi korelasi fungsional antar variabel dependen dihubungkan serta dua atau lebih variabel independen, sehingga dari hubungan diperoleh apabila hanya variabel lainnya diketahui. Secara umum, regresi merupakan suatu metode analisis ketergantungan variabel dependen (terikat) terhadap satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas). Analisis ini bertujuan untuk mengestimasi dan/ memprediksi nilai rata-rata populasi variabel dependen berdasarkan nilai-nilai yang diketahui variabel independen.

3.7.6 Uji Hipotesis

3.7.6.1 Uji F

Uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dilakukan melalui uji F. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara kolektif terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel dan tingkat signifikansi (p-value) lebih besar dari 5% maka bisa diambil kesimpulan bahwa variabel

independent secara simultan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan tingkat signifikansi (p-value) lebih kecil dari 5% maka bisa diambil kesimpulan bahwa variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.6.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk menilai adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien t hitung dari setiap variabel yang tercantum dalam output regresi dengan nilai *t tabel*. Untuk mengetahui tingkat kekuatan pengaruh dari setiap variabel, dapat dilakukan dengan cara membandingkan signifikansi di kolom profitabilitas dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut adalah ketentuan dalam melakukan analisis:

- a. Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikan lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikan lebih kecil dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *transfer pricing* dan *sales growth* dengan *tax avoidance*. Data sekunder adalah sumber data yang dianalisis pada penelitian ini, yang mana data tersebut berasal dari populasi perusahaan sektor energi multinasional yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023. Perusahaan multinasional adalah entitas yang berkembang di pasar internasional dengan adanya di berbagai kota penting hampir setiap sudut dunia. Salah satu contoh perusahaan multinasional adalah perusahaan yang bergerak di bidang energi, yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai populasi. Sampel perusahaan yang berasal dari sektor energi dalam penelitian ini disajikan secara rinci pada Lampiran 1.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pendekatan berdasarkan pertimbangan logis atau profesional dikenal sebagai *judgement sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang tidak bersifat acak dan diperoleh berdasarkan kriteria tertentu. Berikut prosedur pemilihan sampel:

Tabel 4.1
Tahapan Seleksi Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2023	66
Perusahaan sektor energi yang laporan keuangannya tidak dapat diakses oleh peneliti selama tahun 2018-2023.	(12)
Jumlah Perusahaan	54
Jumlah	270

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan ringkasan informasi mengenai data dari masing-masing variabel yang diteliti. Penelitian ini mencakup satu variabel dependen, yaitu *tax avoidance* serta dua variabel independen, yaitu *transfer pricing* dan *sales growth*. Deskripsi data disajikan melalui nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut hasil uji statistik deskriptif menggunakan program E-Views dalam tabel yang tertera dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X ₁	X ₂
Mean	0.161518	0.190727	0.215911
Median	0.184700	0.091850	0.033900
Maximum	1.888000	0.985100	13.69660
Minimum	-2.005400	0.000000	-0.998800
Std. Dev.	0.350672	0.245956	1.162715
Sum	43.60990	51.49640	58.29590
Observations	270	270	270

Sumber: *Output Eviews*

a) Variabel Dependen

1) *Tax avoidance*

Seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.2, variabel *tax avoidance* yang direpresentasikan oleh *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum sebesar -2.005400 yang PT Indah Prakasa Sentosa Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki 1.888000 yang dicatat oleh PT MNC Energy Investments Tbk pada tahun 2021. Rata-rata *tax avoidance* perusahaan sebesar 0.161518 yang menggambarkan rata-rata *tax avoidance* dalam perusahaan sektor energi serta nilai standar deviasi hasil uji statistik deskriptif sebesar 0.350672.

b) Varibel Independen

1) *Transfer pricing*

Tabel 4.2 menyajikan hasil uji statistik deskriptif yang memperlihatkan karakteristik variabel *transfer pricing* yang diukur dengan menghitung piutang berelasi dibagi dengan total piutang, memiliki nilai minimum 0.000000 yang dicatat oleh APEX, BBRM, BESS, CNKO, DWGL, IATA, MBSS, MYOH, PSSI, SMMT, SMRU, SOCI, SURE, dan WOWS pada tahun 2019-2023, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki 0.985100 yang dicatat oleh PT Darma Henwa Tbk pada tahun 2020. Rata-rata *transfer pricing* perusahaan sebesar 0.190727 yang menggambarkan rata-rata *transfer pricing* dalam perusahaan sektor energi serta nilai standar deviasi hasil uji statistik deskriptif sebesar 0.245956.

2) *Sales growth*

Tabel 4.2 menyajikan hasil uji statistik deskriptif yang memperlihatkan bahwa variabel *sales growth*, yang dihitung dengan rumus selisih antara penjualan pada periode berjalan dan penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya, mempunyai nilai minimum -0.998800 yang dicatat oleh PT Indah Prakasa Sentosa Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki sebesar 1.888000 yang dicatat oleh PT MNC Energy Investments Tbk pada tahun 2021. *Mean sales growth* perusahaan sebesar 0.161518 yang menggambarkan rata-rata *sales growth* dalam perusahaan sektor energi serta nilai standar deviasi hasil uji statistik deskriptif sebesar 0.350672.

4.2.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

Metode estimasi untuk model regresi ini dilakukan melalui analisis data panel dengan bantuan software E-Views. Pendekatan regresi dengan data panel mencerminkan penggabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang tempat (*cross section*). Pada penelitian ini, ada tiga metode estimasi yang dapat diterapkan, yaitu:

4.2.2.1 Common Effect Model

Model CEM menggunakan estimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), yang dikenal sebagai bentuk sangat sederhana. Model tersebut menggabungkan data *time series* dan *cross section*, dengan asumsi bahwa bahwa karakteristik semua individu dan periode bersifat beragam. Tabel berikut menyajikan hasil estimasi regresi panel yang diperoleh melalui model *Common Effect*.

Tabel 4.3

Hasil Regresi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.140959	0.027041	5.212799	0.0000
X1	0.044329	0.085788	0.516728	0.6058
X2	0.056063	0.018147	3.089331	0.0022
R-squared	0.035036	Mean dependent var		0.161518
Adjusted R-squared	0.027808	S.D. dependent var		0.350673
S.E. of regression	0.345763	Akaike info criterion		0.724921
Sum squared resid	31.92034	Schwarz criterion		0.764903
Log likelihood	-94.86430	Hannan-Quinn criter.		0.740976
F-statistic	4.847172	Durbin-Watson stat		1.728296
Prob(F-statistic)	0.008555			

Sumber: *Output Eviews*

4.2.2.2 Fixed Effect Model

Pada analisis data panel, *Fixed Effect Model* merupakan model regresi yang meyakini bahwa setiap individu (atau kelompok) mempunyai bagian berbeda (konstan), tetapi koefisien pendakian (memanjat garis regresi) tetap konstan untuk individu. Model ini sering digunakan ketika para peneliti ingin mengontrol efek unik tanpa pengawasan untuk masing-masing individu. Tabel berikut menyajikan hasil estimasi regresi data panel yang diperoleh melalui *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.4

Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.133410	0.036083	3.697334	0.0003
X1	0.084242	0.156414	0.538581	0.5907
X2	0.055769	0.018692	2.983574	0.0032
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.333961	Mean dependent var	0.161518
Adjusted R-squared	0.162783	S.D. dependent var	0.350673
S.E. of regression	0.320864	Akaike info criterion	0.746771
Sum squared resid	22.03211	Schwarz criterion	1.493110
Log likelihood	-44.81404	Hannan-Quinn criter.	1.046468
F-statistic	1.950957	Durbin-Watson stat	2.507973
Prob(F-statistic)	0.000395		

Sumber: *Output Eviews*

4.2.2.3 Random Effect Model

Model ini memperkirakan data panel dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya keterkaitan antar variabel gangguan, baik secara temporal (dari waktu ke waktu) maupun antar individu. Dalam pendekatan *Random effect*, variasi *intercept* diakomodasi melalui *error terms* dari setiap perusahaan. Salah satu manfaat dari model *Random effect* ialah kemampuannya dalam mengatasi permasalahan heteroskedastisitas. Pendekatan ini dikenal pula dengan metode *Generalized Least Square* (GLS).

Tabel 4.5

Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.139585	0.033038	4.224943	0.0000
X1	0.051741	0.098526	0.525150	0.5999
X2	0.055881	0.017632	3.169244	0.0017
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.134719	0.1499
Idiosyncratic random			0.320864	0.8501
Weighted Statistics				
R-squared	0.037017	Mean dependent var		0.117755
Adjusted R-squared	0.029804	S.D. dependent var		0.324578
S.E. of regression	0.319705	Sum squared resid		27.29040
F-statistic	5.131767	Durbin-Watson stat		2.022124
Prob(F-statistic)	0.006502			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.035009	Mean dependent var		0.161518
Sum squared resid	31.92125	Durbin-Watson stat		1.728772

Sumber: *Output Eviews*

4.2.3 Uji Pemilihan Model

4.2.3.1 Uji Chow

Uji *Chow* adalah sebuah tes dalam analisis data panel yang bertujuan untuk menetapkan pilihan metode terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini didasarkan pada nilai probabilitas dari statisti *crosss-section F*. Apabila nilai probabilitas probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka model yang sesuai adalah *Common Effect Model*. Namun, jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka *Fixed Effect Model* adalah model yang terpilih.

Hipotesis untuk Uji Chow dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Tabel 4.6

Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.812177	(53,214)	0.0017
Cross-section Chi-square	100.100522	53	0.0001

Sumber: *Output Views 13*

Tabel 4.6 menunjukkan hasil Uji Chow yang memperlihatkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0,0017 atau $< 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman ialah suatu metode pengujian yang bertujuan untuk menentukan pendekatan terbaik antara model pendekatan *Random Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Apabila probabilitas *cross section random* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka *Random Effect Model* dipilih sebagai model yang paling sesuai. Namun, jika probabilitas tersebut kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka *Fixed Effect Model* menjadi pilihan yang tepat.

Hipotesis untuk Uji Hausman dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: *Random Effect Model*

Ha: *Fixed Effect Model*

Tabel 4.7

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.074338	2	0.9635

Sumber: *Output Eviews 13*

Nilai *probabilitas cross section random* pada Uji Hausman di Tabel 4.7 tercatat sebesar 0,9635 ($> 0,05$), sehingga hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Dengan demikian, *Random Effect Model* dinilai lebih tepat untuk diterapkan. Namun, berdasarkan hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman, tidak ditemukan model yang secara signifikan lebih unggul untuk diterapkan dalam regresi. Oleh karena itu, analisis akan dilanjutkan dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

4.2.3.3 Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* ialah metode yang digunakan sebagai dasar pemilihan pendekatan yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *Cross-section Breusch-Pagan*. Apabila nilai probabilitas (p-value) dari pengujian tersebut lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat bukti untuk menolak hipotesis nol, sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan *Random Effect Model* dianggap lebih sesuai.

Hipotesis Uji *Lagrange Multiplier* dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model*

Ha: *Random Effect Model*

Tabel 4.8
Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.12885 (0.0015)	1.008565 (0.3152)	11.13742 (0.0008)
Honda	3.182586 (0.0007)	1.004273 (0.1576)	2.960557 (0.0015)
King-Wu	3.182586 (0.0007)	1.004273 (0.1576)	1.811482 (0.0350)
Standardized Honda	3.366364 (0.0004)	1.493994 (0.0676)	-2.132672 (0.9835)
Standardized King-Wu	3.366364 (0.0004)	1.493994 (0.0676)	-1.038384 (0.8505)
Gourieroux, et al.	--	--	11.13742 (0.0014)

Sumber: *Output Eviews 13*

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa nilai Cross-section Breusch-Pagan mencapai 0,0015, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, *Random Effect Model* dipandang sebagai model yang paling sesuai.

Hasil pengujian melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* secara konsisten menunjukkan bahwa *Random Effect Model* adalah model yang paling tepat dan efisien untuk diterapkan dalam studi ini.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

Estimasi model panel dengan *random effect* dilakukan melalui *generalized least square* (GLS), berbeda dengan model panel *common effect* dan *fixed effect* estimasi ini dilakukan dengan *ordinary least square* (OLS) (Gujarati & Porter, 2009). Keistimewaan dari metode GLS terletak pada ketidaktergantungannya terhadap pemenuhan asumsi klasik. Dengan demikian, ketika menggunakan model regresi *random effect*, pengujian asumsi klasik tidak menjadi keharusan. Namun, uji multikolineritas tetap akan dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara variabel-variabel penelitian. Selain itu, uji heterokedastisitas juga akan dilakukan guna mengevaluasi adanya ketidaksamaan varians antar observasi dalam model regresi.

4.2.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mendeteksi adanya hubungan antar variabel-variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Pengujian ini dilakukan guna menganalisis hubungan sederhana di antara variabel-variabel tersebut. Apabila nilai korelasi melebihi 0,8, sehingga model tersebut akan mengalami gangguan multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 model penelitian dapat dianggap bebas gangguan multikolinearitas.

Tabel 4.9

Uji Multikolinearitas

	X ₁	X ₂
X ₁	1,000000	-0,0041849
X ₂	-0,041849	1,000000

Sumber: *Output Eviews*

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa nilai koefisien antar variabel berada dibawah 0,8. Temuan ini sejalan dengan kriteria pengujian yang menyatakan bahwa tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang melebihi 0,8. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mendeteksi adanya ketidakkonsistenan varians pada residual. Jika seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model regresi dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.169159	0.018250	9.269061	0.0000
X1	-0.065915	0.057397	-1.148409	0.2518
X2	-0.000385	0.011766	-0.032722	0.9739

Sumber: *Output Eviews 13*

Tabel 4.10 menyajikan *output* dari pengujian heteroskedastisitas yang dapat dilihat nilai probabilitas untuk setiap variabel independen berada diatas 0,05.

Dimana nilai profitabilitas *Transfer pricing* (X_1) = 0,2518 dan *Sales growth* (X_2) = 0,9739. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.4.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan mengetahui apakah kesalahan residual pada waktu t berhubungan dengan kesalahan residual pada waktu sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi. Model regresi yang ideal adalah yang tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi

R-squared	0.037016	Mean dependent var	0.117756
Adjusted R-squared	0.029802	S.D. dependent var	0.324579
S.E. of regression	0.319706	Sum squared resid	27.29051
F-statistic	5.131559	Durbin-Watson stat	2.022128
Prob(F-statistic)	0.006504		

Sumber: *Output Eviews*

Hasil pengujian autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,022. Nilai ini apabila dibandingkan dengan *Durbin-Watson* dengan sampel 270 dan jumlah variabel independent sebanyak 4 dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh hasil nilai dL sebesar 1,79306 dan nilai dU sebesar 1,80792. Hasil uji memperlihatkan bahwa posisi DW berada diantara dU dengan (4-dU). Sehingga pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.5 Persamaan Regresi Data Panel

Model regresi panel merupakan perpaduan antara data *cross section* (data silang) dan data *time series* (runtut waktu), di mana observasi dilakukan terhadap entitas yang sama dalam rentang periode yang berbeda. Oleh karena itu, data panel merujuk pada data hasil observasi terhadap unit analisis yang sama, yang dicatat secara berulang dalam beberapa titik waktu. Berdasarkan hasil estimasi regresi menunjukkan *Random Effect Model* pada tabel 4.5, diperoleh persamaan regresi

antara yang mempresentasikan hubungan antara variabel dependen (*tax avoidance*) dengan variabel independen (*transfer pricing* dan *sales growth*) sebagai berikut:

$$Y = 0.14 + 0.04 \cdot X_1 + 0.05 \cdot X_2$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,14 mengindikasikan bahwa ketika variabel *transfer pricing* (X_1) dan *sales growth* (X_2) tidak dimasukkan dalam model, variabel *tax avoidance* (Y) diperkirakan akan meningkat sebesar 14%.
- b. Nilai koefisien beta variabel *transfer pricing* (X_1) adalah 0,04. Artinya, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, apabila variabel *transfer pricing* (X_1) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel *tax avoidance* (Y) diperkirakan akan meningkat sebesar 4%. Kebalikannya, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, apabila variabel *transfer pricing* (X_1) mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel *tax avoidance* (Y) diperkirakan akan menurun sebesar 4%.
- c. Nilai koefisien beta variabel *sales growth* (X_2) adalah 0,05. Artinya, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, apabila variabel *sales growth* (X_2) mengalami peningkatan sebesar 1%, sehingga variabel *tax avoidance* (Y) diperkirakan akan meningkat sebesar 5%. Kebalikannya, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, apabila variabel *sales growth* (X_2) mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel *tax avoidance* (Y) diperkirakan akan menurun sebesar 5%.

4.2.6 Uji Hipotesis

4.2.6.1 Uji F

Uji F adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *transfer pricing* (X_1) dan *sales growth* (X_2) secara simultan terdapat hubungan dengan *tax avoidance* (Y) perusahaan energi pada tingkat signifikansi (α) = 5% (0,05).

Tabel 4.11**Hasil Uji F**

R-squared	0.036202	Mean dependent var	0.215910
Adjusted R-squared	0.028983	S.D. dependent var	1.162714
S.E. of regression	1.145741	Sum squared resid	350.4967
F-statistic	5.014568	Durbin-Watson stat	1.789488
Prob(F-statistic)	0.007280		

Sumber: *Output Views*

Tabel 4.11 menunjukkan diperolehnya nilai F statistik atau F hitung sebesar 5,014568 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,030925 ($5,014568 > 3,030925$) dengan nilai probabilitas 0,007 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,007 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, bisa dikatakan *transfer pricing* (X_1) dan *sales growth* (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y) di perusahaan energi.

4.2.6.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk menilai signifikansi pengaruh satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen secara linier. Uji statistik dapat diselesaikan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4.12**Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.139585	0.033038	4.224943	0.0000
X1	0.051741	0.098526	0.525150	0.5999
X2	0.055881	0.017632	3.169244	0.0017

Sumber: *Output Views*

Berdasarkan data pada tabel tersebut, nilai t tabel untuk tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan df (n-k) sebesar 260 adalah 1.96920. Maka dapat disimpulkan hasil hipotesis sebagai berikut:

- Variabel X_1 yaitu variabel *transfer pricing*, menunjukkan nilai signifikansi $0,5999 > 0,05$. Kondisi ini mengimpilkasikan bahwa *transfer pricing* tidak terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai t tabel untuk model regresi dalam tabel 4.12 adalah 1.96920. Nilai t hitung berpengaruh jika, t hitung $<$ t tabel. Nilai t hitung *transfer pricing* dengan *tax avoidance* sebesar 0.525150

dengan arah positif, sehingga dapat dijelaskan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

- b. Variabel X_2 yaitu variabel *sales growth* menunjukkan nilai signifikansi $0,0017 < 0,05$. Kondisi ini mengimpilkasikan bahwa *sales growth* terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai t tabel untuk model regresi dalam tabel 4.12 adalah 1.96920. Nilai t hitung berhubungan jika, t hitung $> t$ tabel. Nilai t hitung *sales growth* dengan *tax avoidance* sebesar 3.169244 dengan arah positif, hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hubungan antara *Transfer pricing* dan *Sales growth* dengan *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara *transfer pricing* dan *sales growth* memiliki dengan praktik *tax avoidance*. *Transfer pricing*, yang merujuk pada penentuan harga transaksi internal antar divisi dalam sebuah kelompok perusahaan multinasional, sering dimanfaatkan untuk mengalihkan keuntungan ke negara dengan tarif perpajakan yang lebih rendah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban pajak secara keseluruhan. Pada konteks ini, *transfer pricing* digunakan sebagai salah satu metode utama untuk mengimplementasikan strategi *tax avoidance*. Sementara itu, *sales growth* atau pertumbuhan penjualan dapat berperan ganda. Di satu sisi, peningkatan penjualan mencerminkan kinerja perusahaan yang sehat, namun di sisi lain, pertumbuhan ini juga bisa membuat perusahaan untuk mencari cara agar kewajiban pajaknya tidak meningkat sebanding dengan peningkatan laba. Maka dari itu, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan pesat cenderung mempunyai alasan kuat untuk melakukan penghindaran pajak demi menjaga efisiensi keuangan. Secara keseluruhan, *transfer pricing* dan pertumbuhan penjualan bisa saling melengkapi dalam mendorong praktik penghindaran pajak jika tidak diatur dan diawasi secara ketat.

Transfer pricing adalah cara untuk menentukan harga dalam transaksi di antara perusahaan-perusahaan yang terhubung dalam satu grup atau afiliasi, terutama jika transaksi tersebut melibatkan yurisdiksi dengan tarif pajak yang berbeda. Meskipun praktik ini sah secara hukum, sering kali digunakan guna memindahkan laba ke negara dengan tingkat pajak yang lebih rendah agar beban pajak total dapat diminimalkan. Di sisi lain, pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan ekspansi dan peningkatan kapasitas produksi perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat umumnya mempunyai pola bisnis kompleks serta penghasilan lebih besar, sehingga meningkatkan insentif untuk mengelola beban pajaknya melalui berbagai strategi, termasuk *transfer pricing* (Hanlon & Heitzman, 2010).

Kedua variabel ini berpotensi saling melengkapi: perusahaan yang bertumbuh cepat lebih mungkin melakukan transaksi afiliasi dalam skala besar, yang kemudian dimanfaatkan melalui *transfer pricing* untuk menghindari pajak. Studi empiris juga menunjukkan bahwa aktivitas *transfer pricing* berkorelasi positif dengan aktivitas *tax avoidance*, serta perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang pesat cenderung lebih sering terlibat dalam perencanaan pajak yang agresif. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa *transfer pricing* dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

4.3.2 Hubungan antara *Transfer pricing* dengan *Tax avoidance*

Berdasarkan temuan penelitian, *transfer pricing* tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia. Secara teori, temuan dari penelitian ini bertentangan dengan *agency theory*, karena *transfer pricing* tidak terbukti berdampak langsung terhadap praktik *tax avoidance*. Fokus utama teori adalah pada relasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pihak manajemen (agen) dalam pengelolaan perusahaan. *Agency theory* menekankan terdapat konflik antara kedua pihak serta diperlukan sistem pengawasan dan dorongan guna menjamin agar agen tetap bertindak selaras dengan tujuan pemilik.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Senjaya & Mu'arif (2023) dan Juliana & Stiawan (2022). Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Fadilah & Ambarita (2024) dan Oktafia & Sicilia (2024). Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Harga transfer merupakan praktik pemindahan laba dari entitas usaha yang berada di negara dengan tarif pajak tinggi ke entitas yang berlokasi di negara dengan tarif pajak lebih rendah. Menurut Arliani & Yohanes (2023) meningkat atau menurunnya *transfer pricing* dalam suatu perusahaan tidak ada hubungannya dengan perilaku perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. *Transfer pricing* tidak selalu berkaitan erat dengan penghindaran pajak dalam beberapa penelitian karena adanya sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas dan intensitas praktik tersebut.

Salah satu kemungkinannya adalah regulasi *transfer pricing* yang semakin ketat dan diawasi oleh otoritas pajak. Hal ini dikarenakan adanya pemberlakuan peraturan baru tentang dokumen *transfer pricing* yang mengharuskan wajib pajak mengikuti peraturan, sehingga celah melakukan praktik *tax avoidance* semakin terbatas. Hal ini menandakan penerapan pengawasan yang otoritatif dan membatasi ruang gerak saat diterbitkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.03/2016 membuat perusahaan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan praktik *transfer pricing* (Kurniawan, 2024).

Transfer pricing tidak selalu memengaruhi penghindaran pajak karena pada dasarnya mekanisme ini dapat dijalankan sesuai dengan prinsip kewajaran dan praktik bisnis yang umum, yang dikenal sebagai *arm's length principle*, sebagaimana diatur dalam pedoman OECD dan regulasi perpajakan nasional (OECD, 2022). Hal ini tidak akan menyebabkan pergeseran laba yang tidak wajar antar negara. Artinya, meskipun transaksi antar entitas grup terjadi, jika harga yang digunakan sama seperti transaksi pihak ketiga, maka tidak ada *tax avoidance* yang terjadi.

Banyak negara memiliki peraturan dan mekanisme pengawasan *transfer pricing* yang ketat. Misalnya, kewajiban ***transfer pricing documentation, country-by-country reporting***, dan audit oleh otoritas pajak. Hal ini membuat ruang gerak untuk menggunakan *transfer pricing* sebagai alat *tax avoidance* menjadi terbatas. Selain itu secara teoritis, *transfer pricing* tidak selalu digunakan untuk menghindari pajak. Dalam teori agensi, *transfer pricing* bisa digunakan untuk mengukur kerja unit bisnis, mengalokasikan biaya secara adil antar departemen, dan menentukan bonus manajerial. Dengan demikian, jika manajemen menggunakan *transfer pricing* untuk efisiensi internal atau evaluasi kinerja, maka tidak ada kaitan langsung dengan penghindaran pajak.

4.3.3 Hubungan antara *Sales growth* dengan *Tax avoidance*

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara teori, penelitian sejalan pada *agency theory* terkait menjelaskan bahwa agen memiliki kecenderungan untuk bertindak demi kepentingannya sendiri, terutama jika sistem pengawasan dari prinsipal lemah. Dengan demikian, ketika perusahaan mengalami peningkatan signifikan dalam penjualan, manajer bisa memanfaatkan berbagai celah perpajakan untuk meminimalkan beban pajak, demi menjaga arus kas dan meningkatkan laba bersih yang akan dilaporkan kepada prinsipal. Oleh karena itu, dalam kerangka teori agensi, peningkatan penjualan berpotensi mendorong terjadinya penghindaran pajak sebagai bentuk manuver manajemen untuk mengoptimalkan tujuan mereka sendiri.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Chandra & Oktari (2022) dan Maulana (2024). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan ialah indikator penerimaan pasar terhadap barang atau layanan yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, serta mencerminkan permintaan serta kompetisi antar perusahaan dalam sektor industri. Perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan mengevaluasi seberapa besar penjualan yang telah dihasilkan pada tahun sebelumnya.

Peningkatan penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut juga memperoleh keuntungan yang meningkat. Perolehan laba yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya jumlah pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan. (Safitri & Damayanti, 2021)

Pertumbuhan pendapatan yang baik akan meningkatkan penghindaran pajak, karena saat pertumbuhan pendapatan semakin tinggi, keuntungan yang diperoleh pun semakin besar. Kondisi ini menjadi faktor pendorong bagi perusahaan dalam melaksanakan *tax avoidance*, baik secara sah maupun tidak sah. Langkah ini akan diambil perusahaan agar laba tetap optimal serta kewajiban pajak tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan *sales growth* yang signifikan berpotensi meningkatkan kinerja bisnis. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam fase ekspansi cenderung ingin mengoptimalkan arus kasnya untuk mendukung pertumbuhan lebih lanjut, sehingga strategi penghindaran pajak dipandang sebagai cara legal untuk mempertahankan dana internal.

Hal ini disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan penjualan yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan secara signifikan.. Temuan penelitian mengindikasikan pengaruh signifikan dari pertumbuhan penjualan, baik tinggi maupun rendah, terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan. Meskipun begitu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang lambat tetap lebih mungkin untuk melakukan kegiatan *tax avoidance*, alasannya adalah bahwa entitas bisnis berupaya untuk menyusutkan beban pajak.

Pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi bertambahnya keuntungan yang diperoleh oleh sebuah perusahaan. Namun jika pertumbuhan penjualan meningkat dari tahun ke tahun, maka beban operasional yang terkait dengan penjualan juga turut meningkat. Akibatnya, kewajiban pajak yang dibayarkan perusahaan juga akan meningkat. Dalam situasi ini, perusahaan berupaya untuk melaksanakan *tax avoidance* guna menjaga agar keuntungan yang diraih tetap terjaga meskipun terdapat kenaikan dalam beban pajak penghasilan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk melakukan strategi perpajakan yang efisien dan mencari alternatif legal untuk mengurangi tanggungan pajaknya melalui *tax avoidance* (Chandra & Oktari, 2022).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis dan pembahasan terkait antara *transfer pricing*, *sales growth*, dan penghindaran pajak di perusahaan sektor energi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Transfer pricing* dan *sales growth* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* di perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Kedua variabel ini berpotensi saling melengkapi: perusahaan yang bertumbuh cepat lebih mungkin melakukan transaksi afiliasi dalam skala besar, yang kemudian dimanfaatkan melalui *transfer pricing* untuk menghindari pajak. Studi empiris juga menunjukkan bahwa aktivitas *transfer pricing* saling keterkaitan dengan aktivitas *tax avoidance*, dan perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan penjualan signifikan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak agresif.
2. *Transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* di perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Meningkat atau menurunnya *transfer pricing* dalam suatu perusahaan tidak ada hubungannya dengan perilaku perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Salah satu kemungkinannya adalah regulasi *transfer pricing* yang semakin ketat dan diawasi oleh otoritas pajak. Hal ini dikarenakan adanya pemberlakuan peraturan baru tentang dokumen *transfer pricing* yang mewajibkan wajib pajak untuk mengikuti peraturan, sehingga celah untuk melakukan praktik *tax avoidance* semakin terbatas. Hal ini menandakan penerapan pengawasan yang otoritatif dan membatasi ruang gerak saat diterbitkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.03/2016 membuat perusahaan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan praktik *transfer pricing*.
3. *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* di perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Pertumbuhan volume penjualan cenderung meningkatkan keuntungan yang diraih oleh perusahaan. Akan tetapi, jika

pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan setiap periode tahunan, maka beban operasional penjualan yang ditanggung juga akan meningkat, dan kewajiban pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan akan meningkat. Dalam situasi ini, perusahaan berupaya untuk melakukan penghindaran pajak guna menjaga keuntungan yang diperoleh tetap terjaga meskipun terdapat kenaikan dalam beban pajak penghasilan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak yang efisien dan mencari berbagai cara untuk mengurangi kewajibannya melalui praktik penghindaran pajak.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menghasilkan temuan lebih baik. Berikut adalah saran-saran yang dapat diajukan oleh peneliti:

1. Manajemen keuangan perusahaan sebaiknya menyusun kebijakan internal untuk meningkatkan kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) dan transparansi pengungkapan pajak.
2. Perusahaan disarankan memperkuat fungsi audit internal untuk mengidentifikasi potensi praktik penghindaran pajak yang melanggar prinsip kehati-hatian akuntansi.
3. Studi serupa bisa dilaksanakan pada sektor industri lain yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan mempertimbangkan jangka waktu yang lebih panjang.
4. Peneliti menyarankan untuk mengambil faktor-faktor yang berdampak pada penghindaran pajak, seperti profitabilitas, *leverage*, Komite audit, CSR, dan kepemilikan institusional, atau menambahkan variabel moderasi atau intervening.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Studi ini mempunyai sejumlah keterbatasan, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya mencakup periode waktu selama lima tahun, sehingga hasilnya mungkin belum mencerminkan tren jangka panjang atau perubahan

kebijakan yang terjadi setelah periode tersebut.

2. Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga belum tentu dapat digeneralisasi ke sektor lain

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Nadi, L. (2024). Pengaruh *Thin Capitalization*, *Transfer Pricing*, Dan Derivatif Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Neraca Manaejemen, Ekonomi*, 4(4), 5–24.
- Apriliyani, L., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 180–191.
- Arliani, D., & Yohanes. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Transfer Pricing*, dan Faktor Lainnya terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.1844>
- Arlita, I. G. A. D., & Meihara, D. A. (2024). Pengaruh *Transfer Pricing*, Strategi Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 1027–1036.
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.135>
- Astuti, T. P. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–392. www.pajak.go.id
- Chandra, Y., & Oktari, Y. (2022). Pengaruh *Sales Growth*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(2), 1–16. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/872>
- Darussalam, D. S. (2013). *Transfer Pricing*, Ide, Strategi, dan Panduan Praktis Dalam Perspektif Pajak Internasional. Jakarta: Danny Darussalam Tax Centre. In *Transfer Pricing Handbook*. <https://doi.org/10.1002/9781119203650.ch21>
- Dayanara, L., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Barang Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 – 2018. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(3), 301–310. <https://doi.org/10.33061/jasti.v15i3.3693>
- Fadilah, A., & Ambarita, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*

- dan *Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 2(2), 366–371. www.idx.co.id
- Fhauziah, N. Y. (2020). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Aoidance Skripsi 2020*.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23, Cetakan kedelapan. *Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro*, 4.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *"Basic Econometrics", 5th edition, McGraw-Hill, New York*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*.
- Hasibuan, R., & Gultom, C. C. C. C. (2021). Pengaruh Praktik *Transfer Pricing Terhadap Pemanfaatan Peluang Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)* Pada Perusahaan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Tekesnos*, 3(2), 88–96. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/2402>
- Ikhlasil, M., Abbas, D. S., Hamdani, & Hendrianto, S. (2022). Pengaruh *Return On Asset, Sales Growth*, Karakteristik Eksekutif dan Pofitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(4), 157–178. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.119>
- Ikhsan, A. M., Surya, R. A. S., & Wahyuni, N. (2022). Pengaruh Aktivitas Asing, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1607>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juliana, D., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Transfer Pricing Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 283–291. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.804>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Khomsiyah, N., Muttaqin, N., & Katias, P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal Ecopreneur*.12, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51804/econ12.v4i1.917>

- Kurniawan, M. A. (2024). Pengaruh *Transfer Pricing* dan Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Intensitas Modal Sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Management Studies*, 2(3), 44–45. <https://doi.org/10.53769/ijms.v2i3.377>
- Mardiasmo. (2013). *Perpajakan Edisi Revisi 2013*. Yogyakarta : Andi.
- Maryam, Zainuddiin, Hamdiah, C., & Rusmina, C. (2023). Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Otomotif) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(3), 798–811. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1192>
- Maulana, D. (2024). *Pengaruh Sales Growth Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance*. 5, 245–254.
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 426–442. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>
- Oktafia, R., & Sicilia, M. (2024). Pengaruh *Capital Intensity* Dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 4(2), 2070–2080.
- Putra, F. H., Yusuf, M., & Zairin, G. M. (2024). Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Emiten Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI 2017-2021. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1351–1362.
- Ramarusad, V., Handayani, D., & Maryati, U. (2021). Analisa Pengaruh Kompetisi Pasar Produk, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, *Property, Plant And Equipment* (PPE) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 14(1), 75–84.
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). *Sales Growth* dan *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216>
- Sari, D., Utama, S., Fitriany, & Rahayu, N. (2020). *Transfer pricing practices and specific anti-avoidance rules in Asian developing countries*. *International Journal of Emerging Markets*, 16(3), 492–516. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2018-0541>
- Sari, I. R., & Kurniato, C. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Debt Covenant* Dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Energi

- Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 944–950. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.569>
- Sembiring, S. S., & Sa'adah, L. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 188–195. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/16009/14016>
- Senjaya, A. E., & Mu'arif, S. (2023). Pengaruh *Transfer Pricing*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Sub Sektor *Oil, Gas* dan *Coal* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 -2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(2), 45–58.
- Sinambela, T., & Nuraini, L. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.209>
- Sujannah, E. (2021). *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Dan *Transfer Pricing*, Penghindaran Pajak: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 66–74. <https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.3>
- Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. (2012). Statistika Untuk Penelitian. *Yogyakarta : Graha Ilmu*.
- Supriyanto, R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(3), 316–330. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i3.5172>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.54082/jupin.543>
- Tunggal, A. W., & Gabetua, Y. (2020). Penghindaran Pajak: Kajian pada *Leverage*, Ukuran dan Intensitas Modal Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 7(2), 27–43.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	ABM Investama Tbk.	ABMM
2	Adaro Energy Indonesia Tbk.	ADRO
3	AKR Corporindo Tbk.	AKRA
4	Apexindo Pratama Duta Tbk.	APEX
5	Atlas Resources Tbk.	ARII
6	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI
7	Pelayaran Nasional Bina Buana	BBRM
8	Batulicin Nusantara Maritim Tb	BESS
9	Astrindo Nusantara Infrastrukt	BIPI
10	Baramulti Suksessarana Tbk.	BSSR
11	Buana Lintas Lautan Tbk.	BULL
12	Bumi Resources Tbk.	BUMI
13	Bayan Resources Tbk.	BYAN
14	Capitol Nusantara Indonesia Tb	CANI
15	Exploitasi Energi Indonesia Tb	CNKO
16	Darma Henwa Tbk	DEWA
17	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID
18	Dwi Guna Laksana Tbk.	DWGL
19	Elnusa Tbk.	ELSA
20	Energi Mega Persada Tbk.	ENRG
21	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS
22	Humpuss Intermoda Transportasi	HITS
23	Harum Energy Tbk.	HRUM
24	MNC Energy Investments Tbk.	IATA
25	Indika Energy Tbk.	INDY
26	Indah Prakasa Sentosa Tbk.	INPS
27	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
28	Resource Alam Indonesia Tbk.	KKGI
29	Mitra Energi Persada Tbk.	KOPI
30	Logindo Samudramakmur Tbk.	LEAD
31	Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP
32	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	MBSS
33	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
34	Samindo Resources Tbk.	MYOH
35	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS

36	IMC Pelita Logistik Tbk.	PSSI
37	Bukit Asam Tbk.	PTBA
38	Indo Straits Tbk.	PTIS
39	Petrosea Tbk.	PTRO
40	Rukun Raharja Tbk.	RAJA
41	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS
42	Sumber Global Energy Tbk.	SGER
43	Sillo Maritime Perdana Tbk.	SHIP
44	Golden Eagle Energy Tbk.	SMMT
45	SMR Utama Tbk.	SMRU
46	Soechi Lines Tbk.	SOCI
47	Super Energy Tbk.	SURE
48	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	TAMU
49	Transcoal Pacific Tbk.	TCPI
50	Dana Brata Luhur Tbk.	TEBE
51	TBS Energi Utama Tbk.	TOBA
52	Trans Power Marine Tbk.	TPMA
53	Wintermar Offshore Marine Tbk.	WINS
54	Ginting Jaya Energi Tbk.	WOWS

Lampiran 2 Perhitungan *Tax Avoidance*

No	Kode	Tahun	Beban pajak	Laba Sebelum pajak	ETR
1	ABMM	2019	Rp 210,192,517,076	Rp 264,322,510,640	0.7952
		2020	Rp 179,773,246,380	-Rp 352,550,356,340	-0.5099
		2021	Rp 863,088,674,813	Rp 3,519,746,786,720	0.2452
		2022	Rp 1,434,005,506,947	Rp 6,812,489,575,564	0.2105
		2023	Rp 861,246,134,480	Rp 5,726,904,068,968	0.1504
2	ADRO	2019	Rp 3,112,314,688,000	Rp 9,153,622,464,000	0.3400
		2020	Rp 896,587,440,000	Rp 3,128,971,860,000	0.2865
		2021	Rp 6,537,644,530,000	Rp 21,231,095,535,000	0.3079
		2022	Rp 25,704,625,000,000	Rp 69,940,921,875,000	0.3675
		2023	Rp 6,759,806,520,000	Rp 35,295,249,672,000	0.1915
3	AKRA	2019	Rp 165,884,121,000	Rp 865,379,704,000	0.1917
		2020	Rp 229,719,593,000	Rp 1,191,716,906,000	0.1928
		2021	Rp 260,061,263,000	Rp 1,395,063,019,000	0.1864
		2022	Rp 544,757,403,000	Rp 3,023,816,560,000	0.1802
		2023	Rp 589,188,690,000	Rp 3,667,658,391,000	0.1606
4	APEX	2019	Rp 104,945,943,300	Rp 388,061,739,216	0.2704
		2020	Rp 8,379,863,392	Rp 619,382,152,816	0.0135
		2021	Rp 48,873,801,510	Rp 101,033,588,565	0.4837
		2022	Rp 271,152,631,692	-Rp 1,289,064,588,714	-0.2103
		2023	-Rp 11,640,158,496	-Rp 91,076,533,920	0.1278
5	ARII	2019	Rp 2,208,351,000	-Rp 79,111,744,000	-0.0279
		2020	Rp 21,310,605,000	-Rp 252,375,030,000	-0.0844
		2021	Rp 63,815,562,000	Rp 76,930,110,000	0.8295
		2022	Rp 152,437,500,000	Rp 559,859,375,000	0.2723
		2023	Rp 11,200,280,000	Rp 49,401,235,000	0.2267
6	ARTI	2019	Rp 418,210,471	-Rp 987,520,341,471	-0.0004
		2020	-Rp 35,064,738,530	-Rp 922,128,824,292	0.0380
		2021	Rp -	-Rp 135,180,662,798	0.0000
		2022	-Rp 56,631,246,378	-Rp 57,747,507,867	1.1200
		2023	Rp -	-Rp 19,892,985,630	0.0000
7	BBRM	2019	Rp 2,255,159,230	-Rp 60,061,661,472	-0.0375
		2020	Rp 1,912,891,890	-Rp 155,674,543,570	-0.0123
		2021	Rp 1,148,511,810	Rp 10,753,275,359	0.1068
		2022	Rp 1,777,429,959	Rp 12,668,347,341	0.1403
		2023	Rp 1,985,818,875	Rp 64,142,388,135	0.0310
8	BESS	2019	Rp 3,091,337,317	Rp 13,038,181,894	0.2371
		2020	Rp 3,546,384,718	Rp 54,741,228,792	0.0648
		2021	Rp 3,066,592,250	Rp 115,531,892,914	0.0265
		2022	Rp 2,828,846,679	Rp 58,751,082,752	0.0481

No	Kode	Tahun	Beban pajak	Lab a Sebelum pajak	ETR
		2023	Rp 1,644,016,991	Rp 81,094,051,677	0.0203
9	BIPI	2019	Rp 123,260,972,191	Rp 504,327,437,365	0.2444
		2020	Rp 116,752,959,450	Rp 497,689,334,010	0.2346
		2021	Rp 96,420,985,524	Rp 406,609,003,446	0.2371
		2022	Rp 60,587,348,722	Rp 286,642,463,693	0.2114
		2023	Rp 449,045,673,524	Rp 676,973,983,126	0.6633
10	BSSR	2019	Rp 150,818,238,144	Rp 574,376,825,358	0.2626
		2020	Rp 145,535,565,376	Rp 575,993,439,352	0.2527
		2021	Rp 842,500,676,701	Rp 3,769,990,487,202	0.2235
		2022	Rp 1,083,632,389,036	Rp 4,857,436,663,925	0.2231
		2023	Rp 851,712,508,980	Rp 3,221,495,688,216	0.2644
11	BULL	2019	Rp 1,882,712,052	Rp 325,519,758,036	0.0058
		2020	Rp 1,656,190,408	Rp 534,251,339,680	0.0031
		2021	Rp 285,100,290	-Rp 3,293,773,079,535	0.0000
		2022	Rp 2,045,570,712	-Rp 681,170,070,728	-0.0030
		2023	Rp 459,297,072	Rp 429,564,916,944	0.0011
12	BUMI	2019	Rp -	-Rp 264,114,571,233	0.0000
		2020	Rp 210,029,181,750	-Rp 4,541,559,216,615	-0.0462
		2021	Rp 966,943,124,190	Rp 4,158,107,146,194	0.2325
		2022	Rp 1,806,097,546,875	Rp 10,846,014,187,500	0.1665
		2023	Rp 768,088,063,260	Rp 1,266,958,042,390	0.6062
13	BYAN	2019	Rp 1,076,133,306,793	Rp 4,331,904,268,370	0.2484
		2020	Rp 1,158,384,084,585	Rp 6,017,695,800,935	0.1925
		2021	Rp 5,159,904,397,331	Rp 23,223,849,710,329	0.2222
		2022	Rp 10,126,115,709,734	Rp 46,332,672,569,591	0.2186
		2023	Rp 5,447,824,074,064	Rp 25,173,842,334,336	0.2164
14	CANI	2019	Rp 1,827,342,054	-Rp 17,573,254,972	-0.0100
		2020	Rp 1,412,220,810	-Rp 21,346,492,895	-0.0662
		2021	Rp 98,898,439	-Rp 21,035,088,689	-0.0047
		2022	Rp 81,706,814	-Rp 13,238,643,284	-0.0062
		2023	Rp 98,246,168	-Rp 10,749,083,488	-0.0091
15	CNKO	2019	Rp -	Rp 116,487,959,000	0.0000
		2020	Rp -	-Rp 266,991,306,000	0.0000
		2021	Rp 2,100,828,000	-Rp 73,152,107,000	-0.0287
		2022	Rp 17,393,817,000	-Rp 42,058,641,000	-0.4136
		2023	Rp 7,735,470,000	-Rp 34,046,746,000	-0.2272
16	DEWA	2019	Rp 3,244,581,512	Rp 55,661,375,843	0.0583
		2020	Rp -	Rp 3,243,507,885	0.0000
		2021	Rp 48,433,611,510	Rp 59,147,954,364	0.8189
		2022	Rp 429,812,500	-Rp 261,752,406,250	-0.0016

No	Kode	Tahun	Beban pajak	Lab a Sebelum pajak	ETR
		2023	-Rp 2,758,219,000	Rp 32,536,473,000	-0.0800
17	DOID	2019	Rp 199,961,099,676	Rp 484,416,028,075	0.4128
		2020	Rp 13,044,315,690	-Rp 343,145,587,140	-0.0400
		2021	Rp 110,540,953,632	Rp 114,548,833,788	0.9650
		2022	Rp 184,122,718,750	Rp 631,602,562,500	0.2915
		2023	Rp 374,908,864,795	Rp 928,925,653,330	0.4036
18	DWGL	2019	-Rp 4,618,473,000	-Rp 26,285,197,000	-0.1800
		2020	-Rp 21,503,024,000	Rp 14,062,308,000	-1.5300
		2021	-Rp 9,777,675,000	Rp 84,446,123,000	-0.1200
		2022	Rp 13,535,751,000	Rp 16,935,909,000	0.7992
		2023	Rp 7,872,249,000	Rp 23,509,724,000	0.3349
19	ELSA	2019	Rp 110,272,000,000	Rp 466,749,000,000	0.2363
		2020	Rp 95,792,000,000	Rp 344,877,000,000	0.2778
		2021	Rp 93,868,000,000	Rp 202,720,000,000	0.4630
		2022	Rp 79,103,000,000	Rp 457,161,000,000	0.1730
		2023	Rp 114,737,000,000	Rp 617,868,000,000	0.1857
20	ENRG	2019	Rp 890,277,520,635	Rp 1,231,228,000,982	0.7231
		2020	Rp 707,517,223,595	Rp 1,533,969,386,950	0.4612
		2021	Rp 1,290,037,145,682	Rp 1,856,721,690,978	0.6948
		2022	Rp 1,158,157,026,214	Rp 2,207,989,269,527	0.5245
		2023	Rp 510,622,379,744	Rp 1,561,615,224,856	0.3270
21	GEMS	2019	Rp 466,951,406,124	Rp 1,395,530,945,280	0.3346
		2020	Rp 441,118,029,776	Rp 1,793,078,853,288	0.2460
		2021	Rp 1,523,735,703,495	Rp 6,573,893,341,545	0.2318
		2022	Rp 3,188,383,366,410	Rp 14,130,145,384,992	0.2256
		2023	Rp 2,376,415,330,704	Rp 10,523,370,862,800	0.2258
22	HITS	2019	Rp 6,743,986,744	Rp 189,433,417,023	0.0356
		2020	Rp 2,783,438,385	Rp 105,916,123,495	0.0263
		2021	Rp 3,591,935,370	-Rp 180,616,659,544	-0.0199
		2022	Rp 7,088,640,296	Rp 184,586,122,479	0.0384
		2023	Rp 6,565,011,512	Rp 149,037,309,448	0.0440
23	HRUM	2019	Rp 78,643,296,210	Rp 366,094,480,075	0.2148
		2020	Rp 55,412,686,370	Rp 916,688,406,145	0.0604
		2021	Rp 415,519,351,565	Rp 1,821,930,041,800	0.2281
		2022	Rp 1,629,519,599,942	Rp 7,958,801,535,204	0.2047
		2023	Rp 1,122,094,131,106	Rp 4,383,165,549,698	0.2560
24	IATA	2019	Rp 20,176,773,262	-Rp 89,305,751,212	-0.0389
		2020	Rp 19,440,963,815	-Rp 109,876,849,810	-0.0723
		2021	Rp 13,965,954,978	Rp 7,398,490,769	1.8880
		2022	Rp 234,217,773,561	Rp 847,119,336,727	0.2765

No	Kode	Tahun	Beban pajak	Lab a Sebelum pajak	ETR
		2023	Rp 85,266,882,624	Rp 492,141,247,296	0.1733
25	INDY	2019	Rp 683,126,625,765	Rp 752,526,450,799	0.9078
		2020	Rp 60,236,643,740	-Rp 1,398,894,208,530	-0.0431
		2021	Rp 4,204,926,744,271	Rp 7,164,571,674,927	0.5869
		2022	Rp 7,858,596,151,761	Rp 15,893,614,933,668	0.4944
		2023	Rp 1,347,166,362,888	Rp 3,675,646,653,744	0.3665
26	INPS	2019	Rp 2,592,068,640	-Rp 1,292,554,812	-2.0054
		2020	Rp 3,497,277,239	-Rp 13,803,451,368	-0.2534
		2021	Rp 3,157,714,927	-Rp 28,034,219,787	-0.1126
		2022	Rp 823,340,458	-Rp 74,480,198,387	-0.0111
		2023	Rp 3,053,319,371	Rp 3,173,846,707	0.9620
27	ITMG	2019	Rp 840,357,276,000	Rp 2,629,854,568,000	0.3195
		2020	Rp 506,012,700,000	Rp 1,057,242,316,000	0.4786
		2021	Rp 2,085,244,088,000	Rp 8,889,025,768,000	0.2346
		2022	Rp 5,137,142,337,000	Rp 22,972,601,832,000	0.2236
		2023	Rp 2,204,225,460,000	Rp 9,825,928,560,000	0.2243
28	KKG I	2019	Rp 36,353,311,358	Rp 111,618,218,510	0.3257
		2020	Rp 9,684,591,735	-Rp 131,946,943,310	-0.0734
		2021	Rp 156,311,087,517	Rp 484,548,385,742	0.3226
		2022	Rp 298,934,792,941	Rp 913,323,250,227	0.3273
		2023	Rp 189,936,697,416	Rp 603,124,977,792	0.3149
29	KOPI	2019	Rp 4,956,315,093	Rp 11,760,253,041	0.4214
		2020	Rp 3,183,467,786	Rp 4,106,440,713	0.7752
		2021	Rp 2,592,480,282	Rp 4,438,038,016	0.5842
		2022	Rp 4,282,417,933	Rp 11,222,359,561	0.3816
		2023	Rp 4,579,330,729	Rp 7,010,601,072	0.6532
30	LEAD	2019	Rp -	-Rp 118,807,607,195	0.0000
		2020	Rp -	-Rp 37,975,963,480	0.0000
		2021	Rp 3,846,908,131	-Rp 34,035,674,472	-0.1130
		2022	Rp -	-Rp 94,200,814,668	0.0000
		2023	Rp -	-Rp 83,356,639,816	0.0000
31	MBAP	2019	Rp 182,813,538,407	Rp 673,345,868,264	0.2715
		2020	Rp 139,725,625,130	Rp 527,154,515,160	0.2651
		2021	Rp 404,501,879,540	Rp 1,840,388,638,902	0.2198
		2022	Rp 799,299,852,728	Rp 3,596,374,724,592	0.2223
		2023	Rp 139,681,496,285	Rp 474,505,962,238	0.2944
32	MBSS	2019	Rp -	Rp 25,148,000,544	0.0000
		2020	Rp -	-Rp 211,220,855,216	0.0000
		2021	Rp -	Rp 173,205,772,650	0.0000
		2022	Rp 35,835,358,464	Rp 438,116,788,161	0.0818

No	Kode	Tahun	Beban pajak	Lab a Sebelum pajak	ETR
		2023	Rp -	Rp 379,634,830,704	0.0000
33	MEDC	2019	Rp 2,769,095,069,250	Rp 2,488,160,516,236	1.1129
		2020	Rp 1,019,097,779,850	-Rp 1,384,324,801,785	-0.7362
		2021	Rp 3,312,933,200,196	Rp 4,081,520,757,354	0.8117
		2022	Rp 7,937,062,156,250	Rp 16,337,524,703,125	0.4858
		2023	Rp 5,225,767,256,300	Rp 11,198,025,051,320	0.4667
34	MYOH	2019	Rp 122,699,720,383	Rp 485,493,981,912	0.2527
		2020	Rp 91,345,757,230	Rp 409,183,059,740	0.2232
		2021	Rp 109,086,290,148	Rp 493,970,982,978	0.2208
		2022	Rp 71,670,327,528	Rp 291,532,776,504	0.2458
		2023	Rp 63,370,718,693	Rp 348,916,320,569	0.1816
35	PGAS	2019	Rp 2,320,372,935,696	Rp 3,890,924,527,391	0.5964
		2020	Rp 570,015,054,245	-Rp 2,473,389,962,225	-0.2305
		2021	Rp 1,475,482,520,440	Rp 6,677,020,092,755	0.2210
		2022	Rp 2,223,761,217,320	Rp 8,537,280,729,791	0.2605
		2023	Rp 2,273,718,636,412	Rp 8,088,291,531,951	0.2811
36	PSSI	2019	-Rp 9,780,507,283	Rp 174,944,571,535	-0.0600
		2020	-Rp 19,241,674,270	Rp 99,666,578,830	-0.1930
		2021	Rp 38,289,391,793	Rp 395,610,921,607	0.0968
		2022	Rp 70,725,506,292	Rp 736,655,279,405	0.0960
		2023	Rp 78,654,004,432	Rp 720,423,055,640	0.1092
37	PTBA	2019	Rp 1,414,768,000,000	Rp 5,455,162,000,000	0.2593
		2020	Rp 823,758,000,000	Rp 3,231,685,000,000	0.2549
		2021	Rp 2,321,787,000,000	Rp 10,358,675,000,000	0.2241
		2022	Rp 3,422,887,000,000	Rp 16,202,314,000,000	0.2113
		2023	Rp 1,861,792,000,000	Rp 8,154,313,000,000	0.2283
38	PTIS	2019	Rp 703,424,241	Rp 3,786,906,474	0.1858
		2020	Rp 181,435,456	Rp 238,176,720	0.0762
		2021	-Rp 1,166,804,926	Rp 604,007,264	-1.9300
		2022	Rp 604,763,712	Rp 8,969,829,408	0.0674
		2023	-Rp 2,882,238,184	Rp 12,980,053,800	-0.2210
39	PTRO	2019	Rp 128,746,356,000	Rp 564,400,548,000	0.2281
		2020	Rp 42,847,952,000	Rp 501,199,744,000	0.0855
		2021	Rp 105,289,965,000	Rp 589,629,510,000	0.1786
		2022	Rp 141,334,047,000	Rp 788,587,065,000	0.1792
		2023	Rp 55,607,472,000	Rp 247,252,176,000	0.2249
40	RAJA	2019	Rp 37,684,318,207	Rp 125,780,543,409	0.2996
		2020	Rp 27,657,648,200	Rp 63,250,388,565	0.4373
		2021	Rp 17,906,667,515	Rp 66,374,622,154	0.2698
		2022	Rp 34,364,951,547	Rp 204,878,656,280	0.1677

No	Kode	Tahun	Beban pajak		Laba Sebelum pajak		ETR
		2023	Rp	208,069,705,752	Rp	626,606,089,432	0.3321
41	RUIS	2019	Rp	17,566,773,598	Rp	50,653,045,141	0.3468
		2020	Rp	20,538,376,695	Rp	48,080,574,358	0.4272
		2021	Rp	14,278,393,590	Rp	32,613,860,050	0.4378
		2022	Rp	18,685,145,002	Rp	38,796,496,871	0.4816
		2023	Rp	17,514,816,936	Rp	31,703,255,835	0.5525
42	SGER	2019	Rp	7,364,293,845	Rp	27,730,565,179	0.2656
		2020	Rp	12,872,147,641	Rp	40,597,365,323	0.3171
		2021	Rp	68,210,197,634	Rp	270,778,171,010	0.2519
		2022	Rp	157,319,432,280	Rp	748,250,494,759	0.2102
		2023	Rp	159,603,994,721	Rp	840,910,489,431	0.1898
43	SHIP	2019	Rp	34,569,215,315	Rp	306,014,362,038	0.1130
		2020	Rp	45,695,686,400	Rp	367,932,338,410	0.1242
		2021	Rp	48,375,091,987	Rp	347,949,507,924	0.1390
		2022	Rp	52,335,220,080	Rp	463,191,494,480	0.1130
		2023	Rp	54,496,926,970	Rp	473,198,971,990	0.1152
44	SMMT	2019	Rp	-	Rp	6,234,017,119	0.0000
		2020	Rp	-	-Rp	23,386,617,883	0.0000
		2021	Rp	8,044,239,351	Rp	258,001,970,758	0.0312
		2022	Rp	60,285,432,600	Rp	463,165,596,772	0.1302
		2023	Rp	24,079,751,706	Rp	280,054,340,392	0.0860
45	SMRU	2019	Rp	2,447,376,299	-Rp	184,842,122,179	-0.0132
		2020	Rp	20,507,121,095	-Rp	342,612,094,410	-0.0600
		2021	Rp	10,376,687,877	-Rp	247,007,013,029	-0.4200
		2022	Rp	5,506,938,580	-Rp	23,596,378,512	-0.2300
		2023	Rp	3,429,824,490	-Rp	84,814,607,954	-0.0400
46	SOCI	2019	Rp	51,271,373,200	Rp	181,217,385,800	0.2829
		2020	Rp	55,204,621,544	Rp	439,944,280,792	0.1255
		2021	Rp	32,746,156,404	Rp	110,260,743,817	0.2970
		2022	Rp	36,229,178,700	Rp	138,150,848,550	0.2622
		2023	Rp	30,366,224,310	Rp	168,040,518,160	0.1807
47	SURE	2019	Rp	6,401,088,357	Rp	15,018,618,425	0.4262
		2020	Rp	8,056,856,677	-Rp	33,752,011,344	-0.2400
		2021	Rp	5,541,550,451	-Rp	76,050,295,479	-0.0700
		2022	Rp	17,885,622,844	-Rp	99,499,700,780	-0.1800
		2023	Rp	29,287,762,476	-Rp	171,628,917,855	-0.1700
48	TAMU	2019	Rp	335,563,854	-Rp	146,013,948,792	-0.2300
		2020	Rp	5,699,342,556	-Rp	7,575,594,366	-0.7523
		2021	Rp	353,778,504	-Rp	62,902,658,028	-0.0056
		2022	Rp	44,584,225	-Rp	81,172,340,081	-0.0005

No	Kode	Tahun	Beban pajak		Laba Sebelum pajak		ETR
		2023	-Rp	6,805,536,108	Rp	90,112,152,207	-0.0700
49	TCPI	2019	Rp	461,000,000	Rp	269,950,000,000	0.0017
		2020	Rp	156,000,000	Rp	57,886,000,000	0.0027
		2021	Rp	833,000,000	Rp	85,411,000,000	0.0098
		2022	Rp	1,031,000,000	Rp	116,698,000,000	0.0088
		2023	Rp	1,027,000,000	Rp	189,705,000,000	0.0054
50	TEBE	2019	Rp	17,723,497,000	Rp	63,678,070,000	0.2783
		2020	Rp	458,210,000	-Rp	2,066,794,000	-0.2217
		2021	Rp	37,276,200,000	Rp	202,891,081,000	0.1837
		2022	Rp	95,272,023,000	Rp	423,102,362,000	0.2252
		2023	Rp	76,253,140,000	Rp	297,964,736,000	0.2559
51	TOBA	2019	Rp	265,969,192,944	Rp	874,384,388,544	0.3042
		2020	Rp	88,559,692,992	Rp	593,537,419,056	0.1492
		2021	Rp	297,636,742,890	Rp	1,233,526,403,745	0.2413
		2022	Rp	327,042,928,224	Rp	1,803,202,349,166	0.1814
		2023	Rp	184,978,324,944	Rp	506,177,653,104	0.3654
52	TPMA	2019	Rp	7,955,041,864	Rp	122,488,842,213	0.0649
		2020	Rp	6,730,073,805	Rp	36,140,282,360	0.1862
		2021	Rp	7,252,147,905	Rp	63,747,684,985	0.1138
		2022	Rp	11,898,975,593	Rp	236,791,915,746	0.0503
		2023	Rp	12,317,199,008	Rp	315,947,235,576	0.0390
53	WINS	2019	Rp	1,820,349,851	-Rp	232,306,088,866	-0.0078
		2020	Rp	1,906,967,790	-Rp	208,727,623,650	-0.0091
		2021	Rp	9,658,785,983	Rp	11,515,140,076	0.8388
		2022	Rp	1,343,930,792	Rp	14,889,816,237	0.0903
		2023	Rp	817,834,216	Rp	103,035,580,048	0.0079
54	WOWS	2019	Rp	6,883,673,633	Rp	23,940,538,826	0.2875
		2020	Rp	1,021,836,258	Rp	2,454,652,364	0.4163
		2021	-Rp	134,109,768	-Rp	33,389,689,052	0.0040
		2022	-Rp	265,293,553	-Rp	27,927,084,304	0.0090
		2023	-Rp	362,299,354	-Rp	10,321,785,607	0.0351

Lampiran 3 Perhitungan *Transfer Pricing*

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	TP
1	ABMM	2019	Rp 458,405,978,975	Rp 1,594,163,732,988	0.2876
		2020	Rp 551,941,203,450	Rp 2,049,041,883,525	0.2694
		2021	Rp 730,945,805,929	Rp 2,349,054,401,249	0.3112
		2022	Rp 1,499,512,615,802	Rp 4,197,495,037,541	0.3572
		2023	Rp 2,936,994,023,944	Rp 5,311,665,306,432	0.5529
2	ADRO	2019	Rp 126,630,784,000	Rp 4,436,410,496,000	0.0285
		2020	Rp 339,382,148,000	Rp 3,496,254,412,000	0.0971
		2021	Rp 1,916,575,595,000	Rp 8,373,238,460,000	0.2289
		2022	Rp 278,453,125,000	Rp 10,390,218,750,000	0.0268
		2023	Rp 330,094,488,000	Rp 8,337,374,184,000	0.0396
3	AKRA	2019	Rp 8,066,853,000	Rp 57,703,535,000	0.1398
		2020	Rp 7,649,402,000	Rp 45,373,488,000	0.1686
		2021	Rp 7,846,976,000	Rp 24,059,170,000	0.3262
		2022	Rp 5,252,056,000	Rp 49,004,012,000	0.1072
		2023	Rp 8,350,431,000	Rp 56,530,076,000	0.1477
4	APEX	2019	Rp -	Rp -	0.0000
		2020	Rp 11,334,609,080	Rp 72,601,327,280	0.1561
		2021	Rp 12,267,614,700	Rp 215,806,825,710	0.0568
		2022	Rp 25,936,566,462	Rp 162,764,794,737	0.1593
		2023	Rp 33,104,750,544	Rp 624,800,686,464	0.0529
5	ARII	2019	Rp 37,236,409,000	Rp 813,464,841,000	0.0458
		2020	Rp 35,789,985,000	Rp 746,124,705,000	0.0480
		2021	Rp 62,172,672,000	Rp 888,160,620,000	0.0700
		2022	Rp 70,468,750,000	Rp 871,890,625,000	0.0808
		2023	Rp 159,050,130,000	Rp 1,478,129,260,000	0.1076
6	ARTI	2019	Rp 611,606,449	Rp 146,109,004,723	0.0042
		2020	Rp 30,968,829,749	Rp 37,539,654,123	0.8250
		2021	Rp 16,296,512,287	Rp 17,950,495,312	0.9079
		2022	Rp 16,349,516,690	Rp 44,905,387,077	0.3641
		2023	Rp 5,150,705,776	Rp 35,260,117,235	0.1461
7	BBRM	2019	Rp 2,427,100,699	Rp 46,790,515,782	0.0519
		2020	Rp 666,842,085	Rp 44,280,023,970	0.0151
		2021	Rp -	Rp 42,474,518,031	0.0000
		2022	Rp 5,317,078,000	Rp 44,881,329,550	0.1185
		2023	Rp 10,123,330,000	Rp 36,578,483,670	0.2768
8	BESS	2019	Rp 10,260,571,122	Rp 10,877,467,316	0.9433
		2020	Rp 6,003,571,122	Rp 53,627,883,567	0.1119

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	TP
		2021	Rp -	Rp 92,497,884,948	0.0000
		2022	Rp -	Rp 66,020,187,406	0.0000
		2023	Rp -	Rp 43,382,628,110	0.0000
9	BIPI	2019	Rp 1,009,050,459	Rp 4,023,087,281,663	0.0003
		2020	Rp 1,598,886,945	Rp 2,663,482,669,335	0.0006
		2021	Rp 1,604,046,366	Rp 2,954,829,138,258	0.0005
		2022	Rp 18,632,032,365	Rp 3,217,874,950,797	0.0058
		2023	Rp 90,598,210,140	Rp 4,114,164,578,006	0.0220
10	BSSR	2019	Rp 102,141,441,696	Rp 702,825,424,812	0.1453
		2020	Rp 1,933,362,216	Rp 788,006,558,560	0.0025
		2021	Rp 302,498,305,265	Rp 972,771,895,124	0.3110
		2022	Rp 109,787,073,737	Rp 1,008,741,644,295	0.1088
		2023	Rp 192,704,789,172	Rp 1,288,877,086,092	0.1495
11	BULL	2019	Rp 163,643,795,004	Rp 445,601,346,588	0.3672
		2020	Rp 101,398,634,712	Rp 548,016,491,080	0.1850
		2021	Rp 26,474,442,030	Rp 424,925,606,025	0.0623
		2022	Rp 171,836,160,264	Rp 594,614,322,580	0.2890
		2023	Rp 190,402,665,120	Rp 820,886,083,920	0.2319
12	BUMI	2019	Rp 1,879,859,316,532	Rp 6,269,351,626,634	0.2998
		2020	Rp 1,883,134,752,480	Rp 5,022,210,602,205	0.3750
		2021	Rp 1,790,474,108,766	Rp 5,876,569,129,032	0.3047
		2022	Rp 3,065,407,718,750	Rp 6,712,080,953,125	0.4567
		2023	Rp 2,991,962,043,335	Rp 5,565,953,237,660	0.5375
13	BYAN	2019	Rp 120,251,629,174	Rp 1,610,134,661,393	0.0747
		2020	Rp 99,061,164,020	Rp 2,282,572,120,010	0.0434
		2021	Rp 563,080,709,580	Rp 3,601,439,708,327	0.1563
		2022	Rp 233,942,433,868	Rp 6,484,908,867,588	0.0361
		2023	Rp 362,437,451,768	Rp 5,093,244,912,880	0.0712
14	CANI	2019	Rp 11,477,944,492	Rp 122,309,463,709	0.0938
		2020	Rp 10,766,910,700	Rp 32,180,642,130	0.3346
		2021	Rp 14,093,562,645	Rp 34,210,398,377	0.4120
		2022	Rp 6,270,124,904	Rp 18,920,916,449	0.3314
		2023	Rp 12,251,203,112	Rp 23,756,348,904	0.5157
15	CNKO	2019	Rp 72,329,552,000	Rp 715,293,905,000	0.1011
		2020	Rp 39,521,720,000	Rp 336,770,022,000	0.1174
		2021	Rp 36,889,128,000	Rp 412,149,779,000	0.0895
		2022	Rp 4,858,648,000	Rp 184,646,675,000	0.0263
		2023	Rp -	Rp 214,378,798,000	0.0000

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	TP
16	DEWA	2019	Rp 1,064,849,074,280	Rp 1,182,544,835,283	0.9005
		2020	Rp 1,118,548,401,345	Rp 1,135,488,304,080	0.9851
		2021	Rp 1,121,071,220,976	Rp 1,146,154,422,630	0.9781
		2022	Rp 1,077,880,593,750	Rp 1,125,666,203,125	0.9575
		2023	Rp 1,914,909,577,000	Rp 1,973,308,547,000	0.9704
17	DOID	2019	Rp 27,437,191,718	Rp 3,308,138,687,120	0.0083
		2020	Rp 17,307,422,640	Rp 2,256,929,271,450	0.0077
		2021	Rp 25,200,061,134	Rp 4,368,496,053,888	0.0058
		2022	Rp 147,654,718,750	Rp 5,246,536,921,875	0.0281
		2023	Rp 166,704,182,885	Rp 5,923,381,911,615	0.0281
18	DWGL	2019	Rp 7,644,087,000	Rp 405,525,687,000	0.0188
		2020	Rp 7,687,777,000	Rp 245,163,922,000	0.0314
		2021	Rp -	Rp 495,962,234,000	0.0000
		2022	Rp -	Rp 363,845,963,000	0.0000
		2023	Rp -	Rp 791,906,497,000	0.0000
19	ELSA	2019	Rp 1,835,665,000,000	Rp 2,089,958,000,000	0.8783
		2020	Rp 1,906,509,000,000	Rp 2,150,154,000,000	0.8867
		2021	Rp 2,068,541,000,000	Rp 2,287,898,000,000	0.9041
		2022	Rp 2,756,473,000,000	Rp 2,919,355,000,000	0.9442
		2023	Rp 2,793,973,000,000	Rp 3,011,104,000,000	0.9279
20	ENRG	2019	Rp 1,750,924,309,116	Rp 2,750,166,569,777	0.6367
		2020	Rp 1,772,582,980,805	Rp 2,739,323,121,535	0.6471
		2021	Rp 1,798,008,308,959	Rp 3,061,331,589,332	0.5873
		2022	Rp 1,592,308,022,930	Rp 3,028,982,042,331	0.5257
		2023	Rp 1,673,155,180,048	Rp 3,372,361,303,520	0.4961
21	GEMS	2019	Rp 150,458,079,168	Rp 1,898,189,722,788	0.0793
		2020	Rp 153,080,034,744	Rp 1,453,847,569,456	0.1053
		2021	Rp 158,956,121,790	Rp 2,015,580,293,235	0.0789
		2022	Rp 218,870,606,430	Rp 3,052,600,607,574	0.0717
		2023	Rp 278,019,378,864	Rp 4,509,102,464,496	0.0617
22	HITS	2019	Rp 13,648,252,018	Rp 114,489,192,040	0.1192
		2020	Rp 14,562,213,575	Rp 161,938,689,910	0.0899
		2021	Rp 42,233,272,048	Rp 215,011,085,214	0.1964
		2022	Rp 20,722,587,879	Rp 180,267,223,622	0.1150
		2023	Rp 86,554,272,784	Rp 341,743,552,928	0.2533
23	HRUM	2019	Rp 108,068,610,585	Rp 338,858,213,385	0.3189
		2020	Rp 54,411,079,310	Rp 138,411,550,505	0.3931
		2021	Rp 408,242,815,410	Rp 684,793,858,595	0.5962

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	TP
		2022	Rp 435,634,390,594	Rp 1,529,729,108,388	0.2848
		2023	Rp 131,802,094,372	Rp 2,167,761,386,076	0.0608
24	IATA	2019	Rp -	Rp 31,962,833,419	0.0000
		2020	Rp -	Rp 33,087,114,060	0.0000
		2021	Rp 8,978,325,911	Rp 170,194,011,184	0.0528
		2022	Rp 6,669,204,643	Rp 94,535,428,769	0.0706
		2023	Rp 6,067,568,024	Rp 104,345,092,168	0.0582
25	INDY	2019	Rp 945,751,852,107	Rp 7,767,119,346,667	0.1218
		2020	Rp 1,814,245,963,075	Rp 7,430,749,793,285	0.2442
		2021	Rp 1,210,360,704,886	Rp 7,650,592,264,744	0.1582
		2022	Rp 1,495,520,025,078	Rp 9,510,716,488,505	0.1572
		2023	Rp 1,556,841,984,192	Rp 6,188,552,144,528	0.2516
26	INPS	2019	Rp 3,279,375,031	Rp 55,426,819,529	0.0592
		2020	Rp 3,272,875,031	Rp 29,764,943,109	0.1100
		2021	Rp 3,354,721,031	Rp 28,210,311,419	0.1189
		2022	Rp 3,929,509,699	Rp 31,619,592,257	0.1243
		2023	Rp 3,604,872,425	Rp 27,436,116,605	0.1314
27	ITMG	2019	Rp 39,651,238,000	Rp 2,124,686,762,000	0.0187
		2020	Rp 119,111,528,000	Rp 1,224,601,736,000	0.0973
		2021	Rp 172,287,856,000	Rp 2,852,653,528,000	0.0604
		2022	Rp 10,067,667,000	Rp 4,333,915,014,000	0.0023
		2023	Rp 268,060,860,000	Rp 3,364,749,585,000	0.0797
28	KKGI	2019	Rp 14,098,922,438	Rp 116,196,040,226	0.1213
		2020	Rp 22,458,122,050	Rp 111,068,553,050	0.2022
		2021	Rp 17,512,229,548	Rp 119,978,417,963	0.1460
		2022	Rp 16,208,656,084	Rp 282,705,167,434	0.0573
		2023	Rp 162,607,968	Rp 482,118,935,712	0.0003
29	KOPI	2019	Rp 7,566,742,956	Rp 22,978,234,931	0.0000
		2020	Rp 6,605,214,058	Rp 23,418,337,288	0.0000
		2021	Rp 9,890,171,843	Rp 26,872,800,036	0.0000
		2022	Rp 9,857,690,956	Rp 27,916,675,082	0.0000
		2023	Rp 9,216,586,723	Rp 29,591,467,190	0.1081
30	LEAD	2019	Rp 2,463,159,893	Rp 123,244,222,553	0.0200
		2020	Rp 1,605,529,835	Rp 117,499,332,860	0.0137
		2021	Rp 981,750,007	Rp 165,029,046,985	0.0059
		2022	Rp 18,530,142,678	Rp 221,017,057,718	0.0838
		2023	Rp 25,593,427,376	Rp 175,444,532,048	0.1459
31	MBAP	2019	Rp 55,656,212,156	Rp 395,216,064,265	0.1408

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	TP
		2020	Rp 53,411,600,970	Rp 295,290,347,170	0.1809
		2021	Rp 18,784,222,468	Rp 661,210,382,052	0.0284
		2022	Rp 5,434,794,296	Rp 290,762,547,296	0.0187
		2023	Rp 116,772,181,745	Rp 638,457,118,792	0.1829
32	MBSS	2019	Rp 28,802,522,256	Rp 173,098,286,508	0.1664
		2020	Rp 53,424,104,376	Rp 171,393,373,544	0.3117
		2021	Rp -	Rp 154,209,043,620	0.0000
		2022	Rp 11,579,376,303	Rp 106,325,230,923	0.1089
		2023	Rp 28,900,801,008	Rp 148,103,791,488	0.1951
33	MEDC	2019	Rp 155,716,759,613	Rp 7,397,783,223,459	0.0210
		2020	Rp 406,476,536,040	Rp 8,407,529,196,885	0.0483
		2021	Rp 333,714,402,726	Rp 7,738,218,761,280	0.0431
		2022	Rp 1,312,827,343,750	Rp 10,559,222,984,375	0.1243
		2023	Rp 1,108,597,214,300	Rp 9,029,149,600,020	0.1228
34	MYOH	2019	Rp 488,357,991,041	Rp 510,320,653,575	0.9570
		2020	Rp 3,004,365	Rp 420,913,045,735	0.0000
		2021	Rp 1,499,190	Rp 213,903,001,400	0.0000
		2022	Rp 57,690,400	Rp 247,017,928,344	0.0000
		2023	Rp -	Rp 561,533,953,265	0.0000
35	PGAS	2019	Rp 3,613,279,965,599	Rp 7,986,025,399,771	0.4525
		2020	Rp 3,903,091,832,185	Rp 7,712,459,437,410	0.5061
		2021	Rp 2,677,146,897,662	Rp 6,748,296,558,748	0.3967
		2022	Rp 5,124,470,310,270	Rp 9,680,848,134,441	0.5293
		2023	Rp 2,780,024,708,364	Rp 7,627,001,801,444	0.3645
36	PSSI	2019	Rp -	Rp 207,639,876,446	0.0000
		2020	Rp 2,666,098,890	Rp 127,128,562,470	0.0210
		2021	Rp 12,633,644,179	Rp 189,786,033,096	0.0666
		2022	Rp 356,983,583	Rp 150,030,621,329	0.0024
		2023	Rp 460,522,168	Rp 191,019,378,512	0.0024
37	PTBA	2019	Rp 53,989,000,000	Rp 2,777,691,000,000	0.0194
		2020	Rp 109,264,000,000	Rp 2,094,881,000,000	0.0522
		2021	Rp 15,500,000,000	Rp 3,529,176,000,000	0.0044
		2022	Rp 29,407,000,000	Rp 3,771,997,000,000	0.0078
		2023	Rp 18,683,000,000	Rp 4,004,246,000,000	0.0047
38	PTIS	2019	Rp 2,578,088,136	Rp 54,578,348,175	0.0472
		2020	Rp 2,590,122,032	Rp 75,476,509,436	0.0343
		2021	Rp 2,692,546,486	Rp 76,626,460,442	0.0351
		2022	Rp 1,757,578,932	Rp 113,408,302,608	0.0155

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	TP
		2023	Rp 1,723,367,688	Rp 104,790,571,424	0.0165
39	PTRO	2019	Rp 281,164,128,000	Rp 1,476,862,704,000	0.1904
		2020	Rp 509,690,352,000	Rp 1,091,071,336,000	0.4671
		2021	Rp 458,106,210,000	Rp 1,320,439,725,000	0.3469
		2022	Rp 375,323,733,000	Rp 2,438,574,408,000	0.1539
		2023	Rp 321,133,536,000	Rp 3,076,869,744,000	0.1044
40	RAJA	2019	Rp 259,016,818,663	Rp 730,910,659,918	0.3544
		2020	Rp 21,731,192,665	Rp 224,513,052,420	0.0968
		2021	Rp 5,637,810,321	Rp 257,458,748,987	0.0219
		2022	Rp 4,868,492,804	Rp 326,651,367,689	0.0149
		2023	Rp 93,749,151,224	Rp 623,915,149,552	0.1503
41	RUIS	2019	Rp 4,953,748,033	Rp 407,977,098,235	0.0121
		2020	Rp 4,065,414,292	Rp 410,285,923,929	0.0099
		2021	Rp 5,818,760,302	Rp 503,581,504,245	0.0116
		2022	Rp 6,524,961,116	Rp 523,771,340,565	0.0125
		2023	Rp 6,432,604,189	Rp 602,145,380,251	0.0107
42	SGER	2019	Rp 6,448,602,868	Rp 175,013,492,539	0.0368
		2020	Rp 200,000,000	Rp 125,463,828,246	0.0016
		2021	Rp 5,632,779,442	Rp 132,707,081,137	0.0424
		2022	Rp 22,565,948,473	Rp 360,720,587,148	0.0626
		2023	Rp 3,122,034,378	Rp 542,213,260,158	0.0058
43	SHIP	2019	Rp 32,987,073	Rp 137,418,988,847	0.0002
		2020	Rp 8,389,696,315	Rp 226,954,950,950	0.0370
		2021	Rp 1,474,173,197	Rp 163,351,069,661	0.0090
		2022	Rp 509,982,330	Rp 234,735,046,260	0.0022
		2023	Rp 31,508,260	Rp 408,489,715,425	0.0000
44	SMMT	2019	Rp -	Rp 2,860,495,639	0.0000
		2020	Rp -	Rp 9,151,938,453	0.0000
		2021	Rp -	Rp 36,525,401,938	0.0000
		2022	Rp -	Rp 56,007,538,958	0.0000
		2023	Rp 47,040,382,400	Rp 59,282,141,018	0.7935
45	SMRU	2019	Rp 57,013,477,613	Rp 142,089,408,431	0.4013
		2020	Rp 31,297,691,868	Rp 63,000,509,365	0.4968
		2021	Rp 35,164,466,490	Rp 60,790,623,982	0.5785
		2022	Rp 19,862,369,161	Rp 53,860,820,413	0.3688
		2023	Rp -	Rp 2,957,009,320	0.0000
46	SOCI	2019	Rp 66,662,106,500	Rp 284,839,425,500	0.2340
		2020	Rp 94,180,743,464	Rp 224,079,119,416	0.4203

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	TP
		2021	Rp 80,611,673,863	Rp 176,856,692,430	0.4558
		2022	Rp 6,965,479,950	Rp 243,579,223,030	0.0286
		2023	Rp 46,846,185	Rp 154,800,543,830	0.0003
47	SURE	2019	Rp -	Rp 199,655,340	0.0000
		2020	Rp 30,303,385	Rp 1,800,001,737	0.0168
		2021	Rp -	Rp 358,315,717	0.0000
		2022	Rp -	Rp 167,901,349	0.0000
		2023	Rp -	Rp 149,014,079	0.0000
48	TAMU	2019	Rp 13,289,222,922	Rp 50,680,385,016	0.2622
		2020	Rp 24,926,384,232	Rp 75,025,057,614	0.3322
		2021	Rp 47,300,503,134	Rp 104,537,619,282	0.4525
		2022	Rp 41,608,298,816	Rp 115,076,501,484	0.3616
		2023	Rp 53,217,047,653	Rp 148,859,560,465	0.3575
49	TCPI	2019	Rp 119,662,000,000	Rp 719,113,000,000	0.1664
		2020	Rp 130,704,000,000	Rp 698,092,000,000	0.1872
		2021	Rp 128,910,000,000	Rp 577,532,000,000	0.2232
		2022	Rp 132,194,000,000	Rp 518,066,000,000	0.2552
		2023	Rp 54,960,000,000	Rp 573,131,000,000	0.0959
50	TEBE	2019	Rp 32,921,830,000	Rp 62,500,359,000	0.5267
		2020	Rp 28,190,394,000	Rp 43,010,507,000	0.6554
		2021	Rp 19,639,563,000	Rp 26,663,716,000	0.7366
		2022	Rp 26,865,797,000	Rp 36,085,711,000	0.7445
		2023	Rp 24,380,464,000	Rp 33,541,821,000	0.7269
51	TOBA	2019	Rp 414,695,128,068	Rp 4,619,866,270,308	0.0898
		2020	Rp 446,715,047,032	Rp 7,082,918,520,824	0.0631
		2021	Rp 4,647,922,155	Rp 8,322,457,670,140	0.0006
		2022	Rp 11,188,722,645	Rp 8,769,910,711,545	0.0013
		2023	Rp 95,221,440	Rp 8,780,572,044,440	0.0000
52	TPMA	2019	Rp 6,488,667,077	Rp 182,946,960,205	0.0355
		2020	Rp 4,682,267,590	Rp 166,551,388,640	0.0281
		2021	Rp 3,009,018,182	Rp 135,727,755,368	0.0222
		2022	Rp 909,110,221	Rp 151,498,968,600	0.0060
		2023	Rp 4,528,049,184	Rp 178,266,754,584	0.0254
53	WINS	2019	Rp 120,774,932,319	Rp 353,193,925,107	0.3420
		2020	Rp 115,067,094,870	Rp 316,723,726,865	0.3633
		2021	Rp 109,127,257,264	Rp 327,192,850,232	0.3335
		2022	Rp 112,631,757,660	Rp 425,818,899,525	0.2645
		2023	Rp 108,599,491,936	Rp 398,853,774,440	0.2723

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	TP
54	WOWS	2019	Rp 44,088,560,000	Rp 88,815,920,424	0.4964
		2020	Rp -	Rp 38,472,164,199	0.0000
		2021	Rp -	Rp 34,784,035,162	0.0000
		2022	Rp -	Rp 25,025,569,206	0.0000
		2023	Rp -	Rp 30,025,604,261	0.0000

Lampiran 4 Perhitungan *Sales Growth*

No	Kode	Tahun	Penjualant	Penjualant-1	SG
1	ABMM	2019	Rp 8,234,882,227,752	Rp 11,194,640,314,011	-0.2644
		2020	Rp 8,553,376,038,480	Rp 8,234,882,227,752	0.0387
		2021	Rp 14,580,998,448,506	Rp 8,553,376,038,480	0.7047
		2022	Rp 22,739,591,073,201	Rp 14,580,998,448,506	0.5595
		2023	Rp 23,016,070,364,096	Rp 22,739,591,073,201	0.0122
2	ADRO	2019	Rp 48,012,954,752,000	Rp 52,460,159,420,288	-0.0848
		2020	Rp 35,703,249,570,000	Rp 48,012,954,752,000	-0.2564
		2021	Rp 57,038,828,571,428	Rp 35,703,249,570,000	0.5976
		2022	Rp 126,599,984,375,000	Rp 57,038,828,571,428	1.2195
		2023	Rp 100,270,092,307,692	Rp 126,599,984,375,000	-0.2080
3	AKRA	2019	Rp 21,702,637,573,000	Rp 23,548,144,117,000	-0.0784
		2020	Rp 17,715,928,111,000	Rp 21,702,637,573,000	-0.1837
		2021	Rp 25,707,068,900,000	Rp 17,715,928,111,000	0.4511
		2022	Rp 47,539,986,604,000	Rp 25,707,068,900,000	0.8493
		2023	Rp 42,086,952,436,000	Rp 47,539,986,604,000	-0.1147
4	APEX	2019	Rp 1,306,224,144,648	Rp 1,325,782,105,272	-0.0140
		2020	Rp 772,440,904,624	Rp 1,306,224,144,648	-0.4090
		2021	Rp 929,445,104,745	Rp 772,440,904,624	0.2033
		2022	Rp 1,273,196,827,053	Rp 929,445,104,745	0.3698
		2023	Rp 959,532,152,256	Rp 1,273,196,827,053	-0.0240
5	ARII	2019	Rp 872,270,867,000	Rp 553,067,373,000	0.5772
		2020	Rp 593,823,600,000	Rp 872,270,867,000	-0.3192
		2021	Rp 1,647,804,384,000	Rp 593,823,600,000	1.7749
		2022	Rp 3,843,453,125,000	Rp 1,647,804,384,000	1.3325
		2023	Rp 4,308,861,565,000	Rp 3,843,453,125,000	0.1211
6	ARTI	2019	Rp 172,419,774,164	Rp 305,320,473,037	-0.4353
		2020	Rp 32,804,745,743	Rp 172,419,774,164	-0.8097
		2021	Rp 6,010,295,707	Rp 32,804,745,743	-0.8168
		2022	Rp 73,307,080,745	Rp 6,010,295,707	11.1969
		2023	Rp 115,031,317,824	Rp 73,307,080,745	0.5692
7	BBRM	2019	Rp 240,213,352,993	Rp 299,775,800,439	-0.1987
		2020	Rp 160,069,421,785	Rp 240,213,352,993	-0.3336
		2021	Rp 107,757,647,299	Rp 160,069,421,785	-0.3268
		2022	Rp 146,781,619,244	Rp 107,757,647,299	0.3621
		2023	Rp 162,243,363,675	Rp 146,781,619,244	0.1053
8	BESS	2019	Rp 240,357,716,470	Rp 408,479,887,646	-0.4116
		2020	Rp 295,532,059,811	Rp 240,357,716,470	0.2296

No	Kode	Tahun	Penjualant		Penjualant-1		SG
		2021	Rp	404,097,297,862	Rp	295,532,059,811	0.3674
		2022	Rp	406,469,609,964	Rp	404,097,297,862	0.0059
		2023	Rp	363,741,176,938	Rp	406,469,609,964	-0.1051
9	BIPI	2019	Rp	984,563,084,775	Rp	393,631,575,681	1.5012
		2020	Rp	1,105,840,097,415	Rp	984,563,084,775	0.1232
		2021	Rp	936,965,053,212	Rp	1,105,840,097,415	-0.1527
		2022	Rp	687,803,996,040	Rp	936,965,053,212	-0.2659
		2023	Rp	10,108,352,188,004	Rp	687,803,996,040	13.6966
10	BSSR	2019	Rp	5,812,252,299,882	Rp	6,420,901,195,440	-0.0948
		2020	Rp	4,674,967,762,360	Rp	5,812,252,299,882	-0.1957
		2021	Rp	9,865,195,415,365	Rp	4,674,967,762,360	1.1102
		2022	Rp	16,187,448,556,584	Rp	9,865,195,415,365	0.6409
		2023	Rp	17,485,798,781,490	Rp	16,187,448,556,584	0.0802
11	BULL	2019	Rp	1,410,981,495,468	Rp	1,236,378,416,400	0.1412
		2020	Rp	2,742,222,822,024	Rp	1,410,981,495,468	0.9435
		2021	Rp	2,553,894,989,190	Rp	2,742,222,822,024	-0.0687
		2022	Rp	1,792,892,036,256	Rp	2,553,894,989,190	-0.2980
		2023	Rp	2,283,679,647,936	Rp	1,792,892,036,256	0.2737
12	BUMI	2019	Rp	15,452,437,757,402	Rp	16,113,613,231,116	-0.0410
		2020	Rp	11,133,295,243,245	Rp	15,452,437,757,402	-0.2795
		2021	Rp	14,947,765,567,350	Rp	11,133,295,243,245	0.3426
		2022	Rp	28,594,998,859,375	Rp	14,947,765,567,350	0.9130
		2023	Rp	25,846,011,749,525	Rp	28,594,998,859,375	-0.0961
13	BYAN	2019	Rp	19,344,490,282,434	Rp	24,280,543,105,452	-0.2033
		2020	Rp	19,678,072,645,140	Rp	19,344,490,282,434	0.0172
		2021	Rp	40,698,326,152,632	Rp	19,678,072,645,140	1.0682
		2022	Rp	73,992,678,279,778	Rp	40,698,326,152,632	0.8181
		2023	Rp	55,210,483,212,648	Rp	73,992,678,279,778	-0.2538
14	CANI	2019	Rp	10,128,852,442	Rp	15,618,381,183	-0.3515
		2020	Rp	12,557,004,460	Rp	10,128,852,442	0.2397
		2021	Rp	18,914,786,634	Rp	12,557,004,460	0.5063
		2022	Rp	35,962,937,989	Rp	18,914,786,634	0.9013
		2023	Rp	29,062,351,112	Rp	35,962,937,989	-0.1919
15	CNKO	2019	Rp	1,220,774,774,000	Rp	2,555,488,486,000	-0.5223
		2020	Rp	884,575,360,000	Rp	1,220,774,774,000	-0.2754
		2021	Rp	980,326,231,000	Rp	884,575,360,000	0.1082
		2022	Rp	1,375,279,833,000	Rp	980,326,231,000	0.4029
		2023	Rp	1,741,978,238,000	Rp	1,375,279,833,000	0.2666

No	Kode	Tahun	Penjualant	Penjualant-1	SG
16	DEWA	2019	Rp 4,786,808,558,051	Rp 4,001,475,255,807	0.1963
		2020	Rp 4,270,503,560,985	Rp 4,786,808,558,051	-0.1079
		2021	Rp 4,610,645,639,640	Rp 4,270,503,560,985	0.0796
		2022	Rp 6,356,634,375,000	Rp 4,610,645,639,640	0.3787
		2023	Rp 7,372,668,455	Rp 6,356,634,375,000	-0.9988
17	DOID	2019	Rp 12,247,487,965,231	Rp 12,934,402,562,265	-0.0531
		2020	Rp 8,474,831,383,365	Rp 12,247,487,965,231	-0.3080
		2021	Rp 13,008,036,769,818	Rp 8,474,831,383,365	0.5349
		2022	Rp 24,276,713,703,125	Rp 13,008,036,769,818	0.8663
		2023	Rp 28,205,635,923,270	Rp 24,276,713,703,125	0.1618
18	DWGL	2019	Rp 1,724,236,607,000	Rp 1,439,575,135,000	0.1977
		2020	Rp 1,568,496,114,000	Rp 1,724,236,607,000	-0.0903
		2021	Rp 2,297,546,339,000	Rp 1,568,496,114,000	0.4648
		2022	Rp 2,784,896,376,000	Rp 2,297,546,339,000	0.2121
		2023	Rp 3,261,183,720,000	Rp 2,784,896,376,000	0.1710
19	ELSA	2019	Rp 8,385,122,000,000	Rp 6,624,774,000,000	0.2657
		2020	Rp 7,726,945,000,000	Rp 8,385,122,000,000	-0.0785
		2021	Rp 8,136,563,000,000	Rp 7,726,945,000,000	0.0530
		2022	Rp 12,305,690,000,000	Rp 8,136,563,000,000	0.5124
		2023	Rp 12,564,391,000,000	Rp 12,305,690,000,000	0.0210
20	ENRG	2019	Rp 4,647,679,843,103	Rp 3,960,014,502,699	0.1737
		2020	Rp 4,582,455,955,350	Rp 4,647,679,843,103	-0.0140
		2021	Rp 5,794,589,003,647	Rp 4,582,455,955,350	0.2645
		2022	Rp 7,109,464,899,414	Rp 5,794,589,003,647	0.2269
		2023	Rp 6,486,670,853,184	Rp 7,109,464,899,414	-0.0876
21	GEMS	2019	Rp 15,402,610,716,708	Rp 15,124,086,843,552	0.0184
		2020	Rp 14,970,124,905,208	Rp 15,402,610,716,708	-0.0281
		2021	Rp 22,623,627,975,615	Rp 14,970,124,905,208	0.5113
		2022	Rp 45,910,600,308,369	Rp 22,623,627,975,615	1.0293
		2023	Rp 44,711,493,648,768	Rp 45,910,600,308,369	-0.0261
22	HITS	2019	Rp 1,199,066,327,659	Rp 11,184,668,077,564	-0.8928
		2020	Rp 1,273,045,576,075	Rp 1,199,066,327,659	0.0617
		2021	Rp 1,212,678,618,322	Rp 1,273,045,576,075	-0.0474
		2022	Rp 1,765,628,956,075	Rp 1,212,678,618,322	0.4560
		2023	Rp 1,733,868,182,424	Rp 1,765,628,956,075	-0.0180
23	HRUM	2019	Rp 3,751,107,706,665	Rp 4,809,870,780,150	-0.2201
		2020	Rp 2,254,445,086,395	Rp 3,751,107,706,665	-0.3990
		2021	Rp 4,802,267,260,345	Rp 2,254,445,086,395	1.1301

No	Kode	Tahun	Penjualant	Penjualant-1	SG
		2022	Rp 15,073,360,291,470	Rp 4,802,267,260,345	2.1388
		2023	Rp 15,424,721,986,440	Rp 15,073,360,291,470	0.0233
24	IATA	2019	Rp 206,904,596,952	Rp 293,673,926,988	-0.1090
		2020	Rp 108,940,066,235	Rp 206,904,596,952	-0.4730
		2021	Rp 244,895,679,282	Rp 108,940,066,235	-0.9180
		2022	Rp 3,021,366,177,570	Rp 244,895,679,282	-0.9973
		2023	Rp 2,621,828,965,376	Rp 3,021,366,177,570	-0.9980
25	INDY	2019	Rp 38,681,984,914,420	Rp 42,905,188,707,381	-0.0984
		2020	Rp 29,299,080,126,225	Rp 38,681,984,914,420	-0.2426
		2021	Rp 43,793,860,007,011	Rp 29,299,080,126,225	0.4947
		2022	Rp 68,192,480,614,975	Rp 43,793,860,007,011	0.5571
		2023	Rp 4,661,752,953,040	Rp 68,192,480,614,975	-0.9316
26	INPS	2019	Rp 404,550,079,953	Rp 318,326,593,222	0.2709
		2020	Rp 255,667,054,258	Rp 404,550,079,953	-0.3680
		2021	Rp 276,523,184,119	Rp 255,667,054,258	0.0816
		2022	Rp 281,984,072,223	Rp 276,523,184,119	0.0197
		2023	Rp 277,802,896,905	Rp 281,984,072,223	-0.0148
27	ITMG	2019	Rp 38,556,224,432	Rp 28,608,727,500	0.3477
		2020	Rp 17,272,716,192	Rp 38,556,224,432	-0.5520
		2021	Rp 29,723,347,656	Rp 17,272,716,192	0.7208
		2022	Rp 54,074,123,523	Rp 29,723,347,656	0.8192
		2023	Rp 36,220,175,325	Rp 54,074,123,523	-0.3302
28	KKGI	2019	Rp 1,596,553,996,037	Rp 824,584,487,310	0.9362
		2020	Rp 1,018,685,611,580	Rp 1,596,553,996,037	-0.3619
		2021	Rp 1,885,645,096,668	Rp 1,018,685,611,580	0.8511
		2022	Rp 4,010,893,475,073	Rp 1,885,645,096,668	1.1271
		2023	Rp 4,542,663,798,656	Rp 4,010,893,475,073	0.1326
29	KOPI	2019	Rp 187,979,951,916	Rp 83,189,398,933	1.2597
		2020	Rp 198,215,179,551	Rp 187,979,951,916	0.0544
		2021	Rp 188,475,526,582	Rp 198,215,179,551	-0.0491
		2022	Rp 184,206,031,069	Rp 188,475,526,582	-0.0227
		2023	Rp 181,084,153,506	Rp 184,206,031,069	-0.0169
30	LEAD	2019	Rp 356,022,848,112	Rp 389,435,375,331	-0.0858
		2020	Rp 360,654,595,665	Rp 356,022,848,112	0.0130
		2021	Rp 409,592,486,871	Rp 360,654,595,665	0.1357
		2022	Rp 464,071,594,681	Rp 409,592,486,871	0.1330
		2023	Rp 505,216,666,848	Rp 464,071,594,681	0.0887
31	MBAP	2019	Rp 3,626,073,111,503	Rp 3,738,096,797,949	-0.0300

No	Kode	Tahun	Penjualant	Penjualant-1	SG
		2020	Rp 2,838,028,783,135	Rp 3,626,073,111,503	-0.2173
		2021	Rp 4,423,897,319,028	Rp 2,838,028,783,135	0.5588
		2022	Rp 7,009,159,137,568	Rp 4,423,897,319,028	0.5844
		2023	Rp 3,459,679,285,634	Rp 7,009,159,137,568	-0.5064
32	MBSS	2019	Rp 1,082,610,513,984	Rp 1,090,848,954,024	-0.0076
		2020	Rp 773,785,396,632	Rp 1,082,610,513,984	-0.2853
		2021	Rp 1,047,124,222,245	Rp 773,785,396,632	0.3532
		2022	Rp 1,389,504,810,798	Rp 1,047,124,222,245	0.3270
		2023	Rp 983,288,992,464	Rp 1,389,504,810,798	-0.2923
33	MEDC	2019	Rp 19,976,417,907,287	Rp 176,565,119,685,164	-0.8869
		2020	Rp 15,398,771,121,225	Rp 19,976,417,907,287	-0.2292
		2021	Rp 18,903,829,269,024	Rp 15,398,771,121,225	0.2276
		2022	Rp 36,128,547,843,750	Rp 18,903,829,269,024	0.9112
		2023	Rp 34,606,058,637,530	Rp 36,128,547,843,750	-0.0421
34	MYOH	2019	Rp 3,537,173,269,491	Rp 3,491,580,841,182	0.0131
		2020	Rp 2,446,819,851,840	Rp 3,537,173,269,491	-0.3083
		2021	Rp 2,293,926,396,190	Rp 2,446,819,851,840	-0.0625
		2022	Rp 2,206,444,314,336	Rp 2,293,926,396,190	-0.0381
		2023	Rp 2,071,720,488,281	Rp 2,206,444,314,336	-0.0611
35	PGAS	2019	Rp 53,501,024,525,284	Rp 56,045,332,632,978	-0.0454
		2020	Rp 40,700,486,761,025	Rp 53,501,024,525,284	-0.2393
		2021	Rp 43,322,124,541,164	Rp 40,700,486,761,025	0.0644
		2022	Rp 56,137,564,405,525	Rp 43,322,124,541,164	0.2958
		2023	Rp 53,485,392,003,435	Rp 56,137,564,405,525	-0.0472
36	PSSI	2019	Rp 1,047,093,561,753	Rp 920,469,878,532	0.1376
		2020	Rp 964,147,500,680	Rp 1,047,093,561,753	-0.0792
		2021	Rp 1,551,520,394,774	Rp 964,147,500,680	0.6092
		2022	Rp 1,876,401,608,424	Rp 1,551,520,394,774	0.2094
		2023	Rp 1,578,465,930,312	Rp 1,876,401,608,424	-0.1588
37	PTBA	2019	Rp 21,787,564,000,000	Rp 21,166,993,000,000	0.0293
		2020	Rp 17,325,192,000,000	Rp 21,787,564,000,000	-0.2048
		2021	Rp 29,261,468,000,000	Rp 17,325,192,000,000	0.6890
		2022	Rp 42,648,590,000,000	Rp 29,261,468,000,000	0.4575
		2023	Rp 38,488,867,000,000	Rp 42,648,590,000,000	-0.0975
38	PTIS	2019	Rp 183,194,516,388	Rp 176,829,327,000	0.0360
		2020	Rp 174,113,200,764	Rp 183,194,516,388	-0.0496
		2021	Rp 180,170,767,042	Rp 174,113,200,764	0.0348
		2022	Rp 286,527,751,812	Rp 180,170,767,042	0.5903

No	Kode	Tahun	Penjualant		Penjualant-1		SG
		2023	Rp	216,918,520,504	Rp	286,527,751,812	-0.2430
39	PTRO	2019	Rp	6,626,341,428,000	Rp	6,739,752,482,000	-0.0168
		2020	Rp	4,805,063,552,000	Rp	6,626,341,428,000	-0.2749
		2021	Rp	5,930,488,305,000	Rp	4,805,063,552,000	0.2342
		2022	Rp	7,489,132,191,000	Rp	5,930,488,305,000	0.2628
		2023	Rp	8,899,922,736,000	Rp	7,489,132,191,000	0.1884
40	RAJA	2019	Rp	1,697,756,320,356	Rp	1,710,322,585,164	-0.0073
		2020	Rp	1,393,076,432,020	Rp	1,697,756,320,356	-0.1795
		2021	Rp	1,400,454,263,470	Rp	1,393,076,432,020	0.0053
		2022	Rp	1,992,898,850,328	Rp	1,400,454,263,470	0.4230
		2023	Rp	3,140,947,750,192	Rp	1,992,898,850,328	0.5761
41	RUIS	2019	Rp	1,596,396,576,716	Rp	1,298,117,469,650	0.2298
		2020	Rp	1,616,390,151,557	Rp	1,596,396,576,716	0.0125
		2021	Rp	1,645,636,804,155	Rp	1,616,390,151,557	0.0181
		2022	Rp	1,706,092,477,346	Rp	1,645,636,804,155	0.0367
		2023	Rp	1,779,907,291,848	Rp	1,706,092,477,346	0.0433
42	SGER	2019	Rp	1,275,398,652,566	Rp	1,048,017,054,494	0.2170
		2020	Rp	2,035,076,870,827	Rp	1,275,398,652,566	0.5956
		2021	Rp	3,924,499,699,655	Rp	2,035,076,870,827	0.9284
		2022	Rp	10,448,875,185,271	Rp	3,924,499,699,655	1.6625
		2023	Rp	12,312,861,734,739	Rp	10,448,875,185,271	0.1784
43	SHIP	2019	Rp	1,259,944,172,445	Rp	976,720,410,160	0.2900
		2020	Rp	1,209,045,817,070	Rp	1,259,944,172,445	-0.0404
		2021	Rp	1,447,075,624,012	Rp	1,209,045,817,070	0.1969
		2022	Rp	2,118,169,899,560	Rp	1,447,075,624,012	0.4638
		2023	Rp	2,522,380,312,420	Rp	2,118,169,899,560	0.1908
44	SMMT	2019	Rp	250,264,866,368	Rp	190,410,914,134	0.3143
		2020	Rp	209,445,719,950	Rp	250,264,866,368	-0.1631
		2021	Rp	508,273,589,516	Rp	209,445,719,950	1.4268
		2022	Rp	1,049,271,370,556	Rp	508,273,589,516	1.0644
		2023	Rp	1,016,267,098,417	Rp	1,049,271,370,556	-0.0315
45	SMRU	2019	Rp	699,201,691,680	Rp	850,640,883,028	-0.1780
		2020	Rp	492,381,856,241	Rp	699,201,691,680	-0.2958
		2021	Rp	541,885,165,917	Rp	492,381,856,241	0.1005
		2022	Rp	497,238,211,771	Rp	541,885,165,917	-0.0824
		2023	Rp	321,538,806,499	Rp	497,238,211,771	-0.3534
46	SOCI	2019	Rp	2,186,101,830,700	Rp	1,917,178,382,560	0.1403
		2020	Rp	1,833,048,644,320	Rp	2,186,101,830,700	-0.1615

No	Kode	Tahun	Penjualant		Penjualant-1		SG
		2021	Rp	1,837,292,521,163	Rp	1,833,048,644,320	0.0023
		2022	Rp	2,266,399,116,410	Rp	1,837,292,521,163	0.2336
		2023	Rp	2,619,990,558,820	Rp	2,266,399,116,410	0.1560
47	SURE	2019	Rp	291,628,419,044	Rp	295,852,522,716	-0.0143
		2020	Rp	335,556,251,700	Rp	291,628,419,044	0.1506
		2021	Rp	339,306,403,375	Rp	335,556,251,700	0.0112
		2022	Rp	374,131,420,451	Rp	339,306,403,375	0.1026
		2023	Rp	304,556,595,795	Rp	374,131,420,451	-0.1860
48	TAMU	2019	Rp	222,025,183,272	Rp	254,439,572,023	-0.1274
		2020	Rp	217,444,377,372	Rp	222,025,183,272	-0.0206
		2021	Rp	162,542,107,920	Rp	217,444,377,372	-0.2525
		2022	Rp	187,219,444,314	Rp	162,542,107,920	0.1518
		2023	Rp	187,016,173,582	Rp	187,219,444,314	-0.0011
49	TCPI	2019	Rp	2,319,911,000,000	Rp	2,319,098,000,000	0.0004
		2020	Rp	1,672,368,000,000	Rp	2,319,911,000,000	-0.2791
		2021	Rp	1,670,829,000,000	Rp	1,672,368,000,000	-0.0009
		2022	Rp	1,758,131,000,000	Rp	1,670,829,000,000	0.0523
		2023	Rp	1,825,584,000,000	Rp	1,758,131,000,000	0.0384
50	TEBE	2019	Rp	379,904,122,000	Rp	295,394,538,000	0.2861
		2020	Rp	197,952,877,000	Rp	379,904,122,000	-0.4789
		2021	Rp	448,008,428,000	Rp	197,952,877,000	1.2632
		2022	Rp	781,793,751,000	Rp	448,008,428,000	0.7450
		2023	Rp	632,232,808,000	Rp	781,793,751,000	-0.1913
51	TOBA	2019	Rp	7,308,994,732,092	Rp	6,344,727,740,249	0.1520
		2020	Rp	4,681,574,626,016	Rp	7,308,994,732,092	-0.3595
		2021	Rp	6,599,934,954,945	Rp	4,681,574,626,016	0.4098
		2022	Rp	9,996,533,088,120	Rp	6,599,934,954,945	0.5146
		2023	Rp	7,723,456,467,408	Rp	9,996,533,088,120	-0.2274
52	TPMA	2019	Rp	662,920,465,789	Rp	635,335,093,143	0.0434
		2020	Rp	560,840,019,740	Rp	662,920,465,789	-0.1540
		2021	Rp	599,528,958,034	Rp	560,840,019,740	0.0690
		2022	Rp	987,931,969,600	Rp	599,528,958,034	0.6478
		2023	Rp	1,026,433,615,512	Rp	987,931,969,600	0.0390
53	WINS	2019	Rp	779,685,654,658	Rp	908,694,711,306	-0.1420
		2020	Rp	611,746,050,825	Rp	779,685,654,658	-0.2154
		2021	Rp	602,909,926,239	Rp	611,746,050,825	-0.0144
		2022	Rp	959,601,445,384	Rp	602,909,926,239	0.5916
		2023	Rp	1,118,602,981,304	Rp	959,601,445,384	0.1657

No	Kode	Tahun	Penjualant		Penjualant-1		SG
54	WOWS	2019	Rp	176,806,012,680	Rp	168,151,174,183	0.0515
		2020	Rp	112,449,256,639	Rp	176,806,012,680	-0.3640
		2021	Rp	95,542,840,629	Rp	112,449,256,639	-0.1503
		2022	Rp	98,694,773,171	Rp	95,542,840,629	0.0330
		2023	Rp	122,458,371,892	Rp	98,694,773,171	0.2408

Lampiran 5 Tabulasi Data

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	Y
1	ABM Investama Tbk.	ABMM	2019	0.2876	-0.2644	0.7952
			2020	0.2694	0.0387	-0.5099
			2021	0.3112	0.7047	0.2452
			2022	0.3572	0.5595	0.2105
			2023	0.5529	0.0122	0.1504
2	Adaro Energy Indonesia Tbk.	ADRO	2019	0.0285	-0.0848	0.3400
			2020	0.0971	-0.2564	0.2865
			2021	0.2289	0.5976	0.3079
			2022	0.0268	1.2195	0.3675
			2023	0.0396	-0.2080	0.1915
3	AKR Corporindo Tbk.	AKRA	2019	0.1398	-0.0784	0.1917
			2020	0.1686	-0.1837	0.1928
			2021	0.3262	0.4511	0.1864
			2022	0.1072	0.8493	0.1802
			2023	0.1477	-0.1147	0.1606
4	Apexindo Pratama Duta Tbk.	APEX	2019	0.0000	-0.0140	0.2704
			2020	0.1561	-0.4090	0.0135
			2021	0.0568	0.2033	0.4837
			2022	0.1593	0.3698	0.2103
			2023	0.0529	-0.0240	0.1278
5	Atlas Resources Tbk.	ARII	2019	0.0458	0.5772	-0.0279
			2020	0.0480	-0.3192	-0.0844
			2021	0.0700	1.7749	0.8295
			2022	0.0808	1.3325	0.2723
			2023	0.1076	0.1211	0.2267
6	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI	2019	0.0042	-0.4353	-0.0004
			2020	0.8250	-0.8097	-0.0380
			2021	0.9079	-0.8168	0.0000
			2022	0.3641	11.1969	1.1200
			2023	0.1461	0.5692	0.0000
7	Pelayaran Nasional Bina Buana	BBRM	2019	0.0519	-0.1987	-0.0375
			2020	0.0151	-0.3336	-0.0123
			2021	0.0000	-0.3268	0.1068
			2022	0.1185	0.3621	0.1403
			2023	0.2768	0.1053	0.0310

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	Y
8	Batulicin Nusantara Maritim Tb	BESS	2019	0.9433	-0.4116	0.2371
			2020	0.1119	0.2296	0.0648
			2021	0.0000	0.3674	0.0265
			2022	0.0000	0.0059	0.0481
			2023	0.0000	-0.1051	0.0203
9	Astrindo Nusantara Infrastrukt	BIPI	2019	0.0003	1.5012	0.2444
			2020	0.0006	0.1232	0.2346
			2021	0.0005	-0.1527	0.2371
			2022	0.0058	-0.2659	0.2114
			2023	0.0220	13.6966	0.6633
10	Baramulti Suksessarana Tbk.	BSSR	2019	0.1453	-0.0948	0.2626
			2020	0.0025	-0.1957	0.2527
			2021	0.3110	1.1102	0.2235
			2022	0.1088	0.6409	0.2231
			2023	0.1495	0.0802	0.2644
11	Buana Lintas Lautan Tbk.	BULL	2019	0.3672	0.1412	0.0058
			2020	0.1850	0.9435	0.0031
			2021	0.0623	-0.0687	0.0000
			2022	0.2890	-0.2980	-0.0030
			2023	0.2319	0.2737	0.0011
12	Bumi Resources Tbk.	BUMI	2019	0.2998	-0.0410	0.0000
			2020	0.3750	-0.2795	-0.0462
			2021	0.3047	0.3426	0.2325
			2022	0.4567	0.9130	0.1665
			2023	0.5375	-0.0961	0.6062
13	Bayan Resources Tbk.	BYAN	2019	0.0747	-0.2033	0.2484
			2020	0.0434	0.0172	0.1925
			2021	0.1563	1.0682	0.2222
			2022	0.0361	0.8181	0.2186
			2023	0.0712	-0.2538	0.2164
14	Capitol Nusantara Indonesia Tb	CANI	2019	0.0938	-0.3515	-0.0100
			2020	0.3346	0.2397	-0.0662
			2021	0.4120	0.5063	-0.0047
			2022	0.3314	0.9013	-0.0062
			2023	0.5157	-0.1919	-0.0091
15	Exploitasi Energi Indonesia Tb	CNKO	2019	0.1011	-0.5223	0.0000
			2020	0.1174	-0.2754	0.0000

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	Y
			2021	0.0895	0.1082	-0.0287
			2022	0.0263	0.4029	-0.4136
			2023	0.0000	0.2666	-0.2272
16	Darma Henwa Tbk	DEWA	2019	0.9005	0.1963	0.0583
			2020	0.9851	-0.1079	0.0000
			2021	0.9781	0.0796	0.8189
			2022	0.9575	0.3787	-0.0016
			2023	0.9704	-0.9988	-0.0800
17	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID	2019	0.0083	-0.0531	0.4128
			2020	0.0077	-0.3080	-0.0400
			2021	0.0058	0.5349	0.9650
			2022	0.0281	0.8663	0.2915
			2023	0.0281	0.1618	0.4036
18	Dwi Guna Laksana Tbk.	DWGL	2019	0.0188	0.1977	-0.1800
			2020	0.0314	-0.0903	-1.5300
			2021	0.0000	0.4648	-0.1200
			2022	0.0000	0.2121	0.7992
			2023	0.0000	0.1710	0.3349
19	Elnusa Tbk.	ELSA	2019	0.8783	0.2657	0.2363
			2020	0.8867	-0.0785	0.2778
			2021	0.9041	0.0530	0.4630
			2022	0.9442	0.5124	0.1730
			2023	0.9279	0.0210	0.1857
20	Energi Mega Persada Tbk.	ENRG	2019	0.6367	0.1737	0.7231
			2020	0.6471	-0.0140	0.4612
			2021	0.5873	0.2645	0.6948
			2022	0.5257	0.2269	0.5245
			2023	0.4961	-0.0876	0.3270
21	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS	2019	0.0793	0.0184	0.3346
			2020	0.1053	-0.0281	0.2460
			2021	0.0789	0.5113	0.2318
			2022	0.0717	1.0293	0.2256
			2023	0.0617	-0.0261	0.2258
22	Humpuss Intermoda Transportasi	HITS	2019	0.1192	-0.8928	0.0356
			2020	0.0899	0.0617	0.0263
			2021	0.1964	-0.0474	-0.0199
			2022	0.1150	0.4560	0.0384

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	Y
			2023	0.2533	-0.0180	0.0440
23	Harum Energy Tbk.	HRUM	2019	0.3189	-0.2201	0.2148
			2020	0.3931	-0.3990	0.0604
			2021	0.5962	1.1301	0.2281
			2022	0.2848	2.1388	0.2047
			2023	0.0608	0.0233	0.2560
24	MNC Energy Investments Tbk.	IATA	2019	0.0000	-0.1090	-0.0389
			2020	0.0000	-0.4730	-0.0723
			2021	0.0528	-0.9180	1.8880
			2022	0.0706	-0.9973	0.2765
			2023	0.0582	-0.9980	0.1733
25	Indika Energy Tbk.	INDY	2019	0.1218	-0.0984	0.9078
			2020	0.2442	-0.2426	-0.0431
			2021	0.1582	0.4947	0.5869
			2022	0.1572	0.5571	0.4944
			2023	0.2516	-0.9316	0.3665
26	Indah Prakasa Sentosa Tbk.	INPS	2019	0.0592	0.2709	-2.0054
			2020	0.1100	-0.3680	-0.2534
			2021	0.1189	0.0816	-0.1126
			2022	0.1243	0.0197	-0.0111
			2023	0.1314	-0.0148	0.9620
27	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG	2019	0.0187	0.3477	0.3195
			2020	0.0973	-0.5520	0.4786
			2021	0.0604	0.7208	0.2346
			2022	0.0023	0.8192	0.2236
			2023	0.0797	-0.3302	0.2243
28	Resource Alam Indonesia Tbk.	KKGI	2019	0.1213	0.9362	0.3257
			2020	0.2022	-0.3619	-0.0734
			2021	0.1460	0.8511	0.3226
			2022	0.0573	1.1271	0.3273
			2023	0.0003	0.1326	0.3149
29	Mitra Energi Persada Tbk.	KOPI	2019	0.0000	1.2597	0.4214
			2020	0.0000	0.0544	0.7752
			2021	0.0000	-0.0491	0.5842
			2022	0.0000	-0.0227	0.3816
			2023	0.1081	-0.0169	0.6532
30	Logindo Samudramakmur Tbk.	LEAD	2019	0.0200	-0.0858	0.0000

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	Y
			2020	0.0137	0.0130	0.0000
			2021	0.0059	0.1357	-0.1130
			2022	0.0838	0.1330	0.0000
			2023	0.1459	0.0887	0.0000
31	Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP	2019	0.1408	-0.0300	0.2715
			2020	0.1809	-0.2173	0.2651
			2021	0.0284	0.5588	0.2198
			2022	0.0187	0.5844	0.2223
			2023	0.1829	-0.5064	0.2944
32	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	MBSS	2019	0.1664	-0.0076	0.0000
			2020	0.3117	-0.2853	0.0000
			2021	0.0000	0.3532	0.0000
			2022	0.1089	0.3270	0.0818
			2023	0.1951	-0.2923	0.0000
33	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	2019	0.0210	-0.8869	1.1129
			2020	0.0483	-0.2292	-0.7362
			2021	0.0431	0.2276	0.8117
			2022	0.1243	0.9112	0.4858
			2023	0.1228	-0.0421	0.4667
34	Samindo Resources Tbk.	MYOH	2019	0.9570	0.0131	0.2527
			2020	0.0000	-0.3083	0.2232
			2021	0.0000	-0.0625	0.2208
			2022	0.0000	-0.0381	0.2458
			2023	0.0000	-0.0611	0.1816
35	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS	2019	0.4525	-0.0454	0.5964
			2020	0.5061	-0.2393	-0.2305
			2021	0.3967	0.0644	0.2210
			2022	0.5293	0.2958	0.2605
			2023	0.3645	-0.0472	0.2811
36	IMC Pelita Logistik Tbk.	PSSI	2019	0.0000	0.1376	-0.0600
			2020	0.0210	-0.0792	-0.1930
			2021	0.0666	0.6092	0.0968
			2022	0.0024	0.2094	0.0960
			2023	0.0024	-0.1588	0.1092
37	Bukit Asam Tbk.	PTBA	2019	0.0194	0.0293	0.2593
			2020	0.0522	-0.2048	0.2549
			2021	0.0044	0.6890	0.2241

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	Y
			2022	0.0078	0.4575	0.2113
			2023	0.0047	-0.0975	0.2283
38	Indo Straits Tbk.	PTIS	2019	0.0472	0.0360	0.1858
			2020	0.0343	-0.0496	0.0762
			2021	0.0351	0.0348	-1.9300
			2022	0.0155	0.5903	0.0674
			2023	0.0165	-0.2430	-0.2210
39	Petrosea Tbk.	PTRO	2019	0.1904	-0.0168	0.2281
			2020	0.4671	-0.2749	0.0855
			2021	0.3469	0.2342	0.1786
			2022	0.1539	0.2628	0.1792
			2023	0.1044	0.1884	0.2249
40	Rukun Raharja Tbk.	RAJA	2019	0.3544	-0.0073	0.2996
			2020	0.0968	-0.1795	0.4373
			2021	0.0219	0.0053	0.2698
			2022	0.0149	0.4230	0.1677
			2023	0.1503	0.5761	0.3321
41	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS	2019	0.0121	0.2298	0.3468
			2020	0.0099	0.0125	0.4272
			2021	0.0116	0.0181	0.4378
			2022	0.0125	0.0367	0.4816
			2023	0.0107	0.0433	0.5525
42	Sumber Global Energy Tbk.	SGER	2019	0.0368	0.2170	0.2656
			2020	0.0016	0.5956	0.3171
			2021	0.0424	0.9284	0.2519
			2022	0.0626	1.6625	0.2102
			2023	0.0058	0.1784	0.1898
43	Sillo Maritime Perdana Tbk.	SHIP	2019	0.0002	0.2900	0.1130
			2020	0.0370	-0.0404	0.1242
			2021	0.0090	0.1969	0.1390
			2022	0.0022	0.4638	0.1130
			2023	0.0000	0.1908	0.1152
44	Golden Eagle Energy Tbk.	SMMT	2019	0.0000	0.3143	0.0000
			2020	0.0000	-0.1631	0.0000
			2021	0.0000	1.4268	0.0312
			2022	0.0000	1.0644	0.1302
			2023	0.7935	-0.0315	0.0860

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	Y
45	SMR Utama Tbk.	SMRU	2019	0.4013	-0.1780	-0.0132
			2020	0.4968	-0.2958	-0.0600
			2021	0.5785	0.1005	-0.4200
			2022	0.3688	-0.0824	-0.2300
			2023	0.0000	-0.3534	-0.0400
46	Soechi Lines Tbk.	SOCI	2019	0.2340	0.1403	0.2829
			2020	0.4203	-0.1615	0.1255
			2021	0.4558	0.0023	0.2970
			2022	0.0286	0.2336	0.2622
			2023	0.0003	0.1560	0.1807
47	Super Energy Tbk.	SURE	2019	0.0000	-0.0143	0.4262
			2020	0.0168	0.1506	-0.2400
			2021	0.0000	0.0112	-0.0700
			2022	0.0000	0.1026	-0.1800
			2023	0.0000	-0.1860	-0.1700
48	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	TAMU	2019	0.2622	-0.1274	-0.2300
			2020	0.3322	-0.0206	-0.7523
			2021	0.4525	-0.2525	-0.0056
			2022	0.3616	0.1518	-0.0005
			2023	0.3575	-0.0011	-0.0700
49	Transcoal Pacific Tbk.	TCPI	2019	0.1664	0.0004	0.0017
			2020	0.1872	-0.2791	0.0027
			2021	0.2232	-0.0009	0.0098
			2022	0.2552	0.0523	0.0088
			2023	0.0959	0.0384	0.0054
50	Dana Brata Luhur Tbk.	TEBE	2019	0.5267	0.2861	0.2783
			2020	0.6554	-0.4789	-0.2217
			2021	0.7366	1.2632	0.1837
			2022	0.7445	0.7450	0.2252
			2023	0.7269	-0.1913	0.2559
51	TBS Energi Utama Tbk.	TOBA	2019	0.0898	0.1520	0.3042
			2020	0.0631	-0.3595	0.1492
			2021	0.0006	0.4098	0.2413
			2022	0.0013	0.5146	0.1814
			2023	0.0000	-0.2274	0.3654
52	Trans Power Marine Tbk.	TPMA	2019	0.0355	0.0434	0.0649
			2020	0.0281	-0.1540	0.1862

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	Y
			2021	0.0222	0.0690	0.1138
			2022	0.0060	0.6478	0.0503
			2023	0.0254	0.0390	0.0390
53	Wintermar Offshore Marine Tbk.	WINS	2019	0.3420	-0.1420	-0.0078
			2020	0.3633	-0.2154	-0.0091
			2021	0.3335	-0.0144	0.8388
			2022	0.2645	0.5916	0.0903
			2023	0.2723	0.1657	0.0079
54	Ginting Jaya Energi Tbk.	WOWS	2019	0.4964	0.0515	0.2875
			2020	0.0000	-0.3640	0.4163
			2021	0.0000	-0.1503	0.0040
			2022	0.0000	0.0330	0.0090
			2023	0.0000	0.2408	0.0351

STATISTIK DESKRIPTIF

	Y	X1	X2
Mean	0.161518	0.190727	0.215911
Median	0.184700	0.091850	0.033900
Maximum	1.888000	0.985100	13.69660
Minimum	-2.005400	0.000000	-0.998800
Std. Dev.	0.350672	0.245956	1.162715
Sum	43.60990	51.49640	58.29590
Observations	270	270	270

COMMON EFFECT MODEL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.140959	0.027041	5.212799	0.0000
X1	0.044329	0.085788	0.516728	0.6058
X2	0.056063	0.018147	3.089331	0.0022
R-squared	0.035036	Mean dependent var		0.161518
Adjusted R-squared	0.027808	S.D. dependent var		0.350673
S.E. of regression	0.345763	Akaike info criterion		0.724921
Sum squared resid	31.92034	Schwarz criterion		0.764903
Log likelihood	-94.86430	Hannan-Quinn criter.		0.740976
F-statistic	4.847172	Durbin-Watson stat		1.728296
Prob(F-statistic)	0.008555			

FIXED EFFECT MODEL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.133410	0.036083	3.697334	0.0003
X1	0.084242	0.156414	0.538581	0.5907
X2	0.055769	0.018692	2.983574	0.0032
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.333961	Mean dependent var		0.161518
Adjusted R-squared	0.162783	S.D. dependent var		0.350673
S.E. of regression	0.320864	Akaike info criterion		0.746771
Sum squared resid	22.03211	Schwarz criterion		1.493110
Log likelihood	-44.81404	Hannan-Quinn criter.		1.046468
F-statistic	1.950957	Durbin-Watson stat		2.507973
Prob(F-statistic)	0.000395			

RANDOM EFFECT MODEL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.139585	0.033038	4.224943	0.0000
X1	0.051741	0.098526	0.525150	0.5999
X2	0.055881	0.017632	3.169244	0.0017
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.134719	0.1499
Idiosyncratic random			0.320864	0.8501
Weighted Statistics				
R-squared	0.037017	Mean dependent var		0.117755
Adjusted R-squared	0.029804	S.D. dependent var		0.324578
S.E. of regression	0.319705	Sum squared resid		27.29040
F-statistic	5.131767	Durbin-Watson stat		2.022124
Prob(F-statistic)	0.006502			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.035009	Mean dependent var		0.161518
Sum squared resid	31.92125	Durbin-Watson stat		1.728772

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.812177	(53,214)	0.0017
Cross-section Chi-square	100.100522	53	0.0001

UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.074338	2	0.9635

UJI LAGRANGE MULTIPLIER

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.12885 (0.0015)	1.008565 (0.3152)	11.13742 (0.0008)
Honda	3.182586 (0.0007)	1.004273 (0.1576)	2.960557 (0.0015)
King-Wu	3.182586 (0.0007)	1.004273 (0.1576)	1.811482 (0.0350)
Standardized Honda	3.366364 (0.0004)	1.493994 (0.0676)	-2.132672 (0.9835)
Standardized King-Wu	3.366364 (0.0004)	1.493994 (0.0676)	-1.038384 (0.8505)
Gourieroux, et al.	--	--	11.13742 (0.0014)

UJI MULTIKOLINEARITAS

	X1	X2
X1	1,000000	-0,0041849
X2	-0,041849	1,000000

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.169159	0.018250	9.269061	0.0000
X1	-0.065915	0.057397	-1.148409	0.2518
X2	-0.000385	0.011766	-0.032722	0.9739

UJI KORELASI SEDERHANA

Correlation Probability	X1	X2	Y
X1	1.000000 -----		
X2	-0.068891 0.2593	1.000000 -----	
Y	-0.019702 0.7473	0.200533 0.0009	1 -----

UJI KORELASI BERGANDA

R-squared	0.036202	Mean dependent var	0.215910
Adjusted R-squared	0.028983	S.D. dependent var	1.162714
S.E. of regression	1.145741	Sum squared resid	350.4967
F-statistic	5.014568	Durbin-Watson stat	1.789488
Prob(F-statistic)	0.007280		

UJI T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.139585	0.033038	4.224943	0.0000
X1	0.051741	0.098526	0.525150	0.5999
X2	0.055881	0.017632	3.169244	0.0017

UJI F

R-squared	0.036202	Mean dependent var	0.215910
Adjusted R-squared	0.028983	S.D. dependent var	1.162714
S.E. of regression	1.145741	Sum squared resid	350.4967
F-statistic	5.014568	Durbin-Watson stat	1.789488
Prob(F-statistic)	0.007280		

KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

R-squared	0.036202	Mean dependent var	0.215910
Adjusted R-squared	0.028983	S.D. dependent var	1.162714
S.E. of regression	1.145741	Sum squared resid	350.4967
F-statistic	5.014568	Durbin-Watson stat	1.789488
Prob(F-statistic)	0.007280		